



KONSEP WAKTU PERSPEKTIF QS. AL-ASHR (SUATU KAJIAN TAHLILI)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Diajukan Oleh:

Hizaul Mardiyah
NIM. 170206001

Pembimbing:

1. Kusnadi, Lc., M.Pd.I.
2. Siar Ni'mah, S.Ud. M.Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hizaui Mardiyah
NIM : 170206001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 08 juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Hizaui Mardiyah
NIM: 170206001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Konsep Waktu Perspektif QS. Al Ashr (Suatu Kajian Tahlili), yang ditulis oleh Hizaul Mardiah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 170206001, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 31 Juli 2021 M bertepatan dengan 21 Dzulhijjah 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Penguji II	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai



Dr. Sriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
فِي الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Segala Puji dan Syukur atas Khadirat Allah yang Maha Pengasih yang tak pilih kasih, Maha Penyayang tak pandang sayang. Allah senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada seluruh manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan yang masih memerlukan perbaikan.

Selanjutnya Shalawat serta salam terus tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad ﷺ dan segenap keluarga, para sahabat, Tabi-Tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, berupa arahan dan dorongan selama penyelesaian studi. Oleh

Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang Tua tercinta atas doa dan jerih payahnya mendidik dengan sabar penuh pengorbanan lahiriah maupun batiniah sampai saat ini semoga Allah 1 melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka.
2. Bapak Dr Firdaus, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Ibu Dr. Suriati, M. Ag. Selaku, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam,
5. Bapak Kusnadi,Lc.,M.Pd. Selaku Pembimbing I sekaligus Penasihat Akademik, dan Ibu Siar Ni'mah,S.Ud.,M.Ag. Selaku Pembimbing II, sekaligus Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
6. Seluruh dosen yang telah berjasa mengajar dan membimbing selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

7. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
8. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Pak safar dan keluarga yang telah membantu dari awal penyelesaian studi sampai saat ini. Dan seluruh saudara, keluarga besar beserta para sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan.
10. Teman-Teman Mahasiswa IAT yang banyak membantu kelancaran penelitian dan memberikan dukungan, dan teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai angkatan 2017, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 08 juli 2021

Hizaul Mardiyah
NIM. 170206001

ABSTRAK

Hizaul Mardiyah. *Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Ashr (Suatu Kajian Tahlili).* Skripsi, Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, 2021. Penyusunan skripsi ini, penulis mengadakan penelitian pustaka terkait Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Ashr (Suatu Kajian Tahlili). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Konsep waktu dalam pandangan al-Qur'an khususnya dalam QS. Al-Ashr (2) cara mengatur waktu, atau apa yang harus dilakukan agar waktu kita bermanfaat, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Penelitian ini termaksud dalam kajian analisis atau tahlili dengan pendekatan filosofis dan pendekatan eksegesis (tafsir) atau secara umum disebut dengan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, hadits, buku-buku penunjang, serta karya ilmiah seperti artikel, jurnal, skripsi, dan tesis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tahlili (*analisis*) yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang akan dikaji dengan tujuan mendapatkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dalam metode ini biasanya dilakukan sebagai berikut: (1) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. (2) Menjelaskan syarah mufrodat (3) Menjelaskan sebab-sebab atau Asbab An-Nuzul turunnya ayat (4) Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik ayat yang satu dengan ayat yang lainnya atau surah satu dengan surah yang lainnya. (5) Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas. (6) Menjelaskan makna dan maksud yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Waktu merupakan segala kegiatan atau proses kehidupan yang dijadikan sebagai tempat eksistensi manusia, dan merupakan wadah untuk berlindung, menetap dan beraktivitas, tempat untuk mengambil manfaat dari orang lain

juga dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Al-Qur'an sangat memperhatikan waktu, sehingga Allah mengulang sebanyak 13 kali sebagai peringatan. Asal kata waktu dalam Al-Qur'an ada empat yaitu (*Dahr, Ajal, Waqt, dan 'Ashr*). Waktu sangat cepat berlalu dan tidak akan kembali apalagi tergantikan, dan waktu merupakan modal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Dan Pada dasarnya semua manusia dalam kerugian, maka dalam ayat ketiga surah Al-Ashr, Allah memberikan peringatan sekaligus petunjuk untuk manusia (secara umum) cara untuk memanfaatkan waktu yang dimiliki agar tidak termaksud kedalam golongan orang-orang yang mengalami kerugian. Yaitu, dengan cara beriman hanya kepada Allah semata, beramal shaleh, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Jika, manusia menerapkan keempat hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta masyarakat yang harmonis dan kehidupan yang sejahtera. Dan akan mendapatkan keuntungan dan terhindar dari golongan manusia yang merugi. Karena, selain hubungan baik kepada Allah (Beriman dan Beramal Shaleh), juga hubungan antar manusia akan semakin baik, (Saling menasihati dalam kebenaran dan Kesabaran).

Kata Kunci: *QS. Al-Ashr, Waktu,*

ABSTRACT

Hizaul Mardiyah. Perspective Time Concept of QS. *Al-Asr* (A Study of *Tahlili*). Thesis, Sinjai: Study Program of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic Institute of Muhammadiyah Sinjai, 2021. In the preparation of this thesis, the author conducted a library research related to the Perspective Time Concept of QS. *Al-Asr* (A Study of *Tahlili*). This study aims to determine: (1) the concept of time in the view of the Qur'an, especially in QS. *Al-Ashr* (2) how to manage time, or what to do so that our time is useful, not only in this world but also in the hereafter. This research is referred to as an analytical study or *tahlili* with a philosophical approach and an exegesis (*tafsir*) approach or generally referred to as a qualitative method. Sources of data in this study are the Koran, books of commentary, hadith, supporting books, and scientific works such as articles, journals, theses, and theses. The research method used in this study uses the *tahlili* (analysis) method, which is a method that directs the view to all aspects contained in the verse to be studied with the aim of getting the correct meaning of each part of the verse. In this method, it is usually carried out as follows: (1) Explaining the content of the verse in general and its meaning. (2) Explaining the *mufrodat syarah* (3) Explaining the causes or *Asbab An-Nuzul* the revelation of the verse (4) Explaining the relationship (*munasabah*) either from one verse to another verse or from one chapter to another. (5) Explain the law that can be drawn from the verse discussed. (6) Explain the meaning and intent contained in the paragraph in question. The results of the study show that time is all activities or processes of life that are used as a place of human existence, and is a place for shelter, settlement and activity, a place to take benefits from other people can also provide benefits to others. The

Qur'an is very concerned about time, so Allah repeats it 13 times as a warning. There are four origins of the word time in the *Qur'an*, namely (*Dahr, Death, Waqt, and 'Asr*). Time passes very quickly and will not come back let alone be replaced, and time is a very valuable capital in human life. And basically all humans are in loss, so in the third verse of Surah *Al-Asr*, Allah gives a warning as well as instructions for humans (in general) how to take advantage of the time they have so that they are not included in the group of people who experience losses. That is, by believing in Allah alone, doing good deeds, advising one another in the truth and exhorting one another in patience. If humans apply these four things in daily life, a harmonious society and a prosperous life will be created. And will benefit and avoid the losers. Because, in addition to a good relationship to Allah (Believe and Charity), the relationship between humans will also get better, (advising each other in truth and patience).

Keywords: *QS. Al-Asr, Time,*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan keaslian	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak.....	viii
<i>Abstract</i>	x
Daftar Isi	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Hasil Penelitian Relevan	7
G. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Definisi Operasional	13
3. Sumber Data (Primer dan Sekunder.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
5. Keabsahan Data.....	18
6. Teknik Analisis Data.....	19

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG WAKTU	21
A. Definisi Waktu	21
B. Kata waktu dalam Al-Qur'an	26
C. Karakteristik waktu dalam Al-Qur'an	37
BAB III PENAFSIRAN TENTANG WAKTU	
DALAM AL-QUR'AN	41
A. Kajian Nama Surah	41
B. Syarah Mufrodat	43
C. Asbab An-Nuzul	46
D. Munasabah Surah Al-Ashr	47
E. Penafsiran Terhadap QS. Al-Ashr	51
F. Pandangan Para Ulama Terhadap urgensi waktu	63
BAB IV ANALISIS KANDUNGAN QS. AL-ASHR	
TENTANG WAKTU	67
A. Konsep Waktu dalam QS. Al-Ashr	61
B. Cara Memanfaatkan Waktu Menurut QS. Al-Ashr	69
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an sebagai bacaan umat Islam yang berisi petunjuk, pedoman, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, dan dimana didalamnya tidak ada satu perkara pun yang terlewatkan, semua telah diatur dengan baik. Al-Qur`ān juga merupakan mukjizat sepanjang zaman yang dijadikan Allah sebagai tantangan jin dan manusia yang meragukan kebenarannya serta bantahan bagi semua golongan yang menyimpang. Al-Qur`ān ibarat musim semi yang menyebarkan kebahagiaan dan menyuburkan hati orang-orang yang memiliki keyakinan dan pengetahuan.

Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur`an memuat berbagai tema yang berkaitan masalah ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta (jagad rasa), syari`at, ibadah, mu`amalah, akhlak, sejarah umat masa lalu, isyarat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Tidak terkecuali al-Qur`an juga membahas tentang waktu dengan berbagai suku kata dan latar belakang yang berbeda. Maka, al-Qur`an sangat penting untuk dikaji.

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari ruang, tempat dan waktu. Manusia sangat memiliki paham mendalam tentang

masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Kesadaran manusia tentang waktu berhubungan dengan bulan dan matahari dari segi perjalanannya (malam saat terbenam dan siang saat terbit).¹ Waktu merupakan salah satu dimensi hidup manusia. Karakter waktu senantiasa berpacu secara cepat, tanpa terasa, dan tiba-tiba menghujam. Selain itu, waktu juga merupakan salah satu nikmat pokok, tanpa waktu semua yang dimiliki oleh manusia tidak akan berarti. Sehingga Allah Swt., bersumpah atas nama waktu pada beberapa ayat didalam al-Qur`an. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Al-Lail (92):1-2:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ - وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ

Terjemahnya:

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang. (QS. Al-Lail(92):1-2)²

Ayat diatas salah satu bukti yang menunjukkan betapa pentingnya waktu dalam pandangan al-Qur`an untuk kehidupan manusia. Karena Allah Swt, tidak bersumpah terhadap segala sesuatu di dalam al-Qur`an kecuali menunjukkan kelebihan

¹ M. Quraish Shihab, “*Wawasan al-Qur`ān, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*”, (Bandung:Mizan, 2000), h. 548.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur`ān Al-Karim dan Terjemahnya*, (Cet. I; Surabaya: Penterjemah dan Pentashih Al-Qur`an Depag RI, 2018), h. 595.

yang dimilikinya. Sebagaimana menurut Manna Al-Qaththan, sumpah digunakan dalam al-Qur`an untuk menghilangkan keraguan dalam diri manusia, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan hujjah, menguatkan peringatan dan menentukan hukum dengan sempurna. Sumpah menciptakan suatu hubungan yang sempit antara sebuah pernyataan (penegasan), baik dalam bentuk *khavar* (berita) ataupun bentuk *insya'* (tuntutan) dengan sesuatu yang memiliki kekuasaan dan kemuliaan menurut pandangan orang yang menyatakan sumpah. Akan tetapi, sumpah dalam al-Qur`an berbeda dengan sumpah yang sering dilakukan oleh manusia pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari.³

Dengan demikian, waktu penting untuk dikaji. Mengingat waktu merupakan nikmat yang sering terlupakan, sebagaimana dengan Sabda Nabi Muhammad Saw.,

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ قَالَ عَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

Artinya:

³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet.I; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), h. 205.

“Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Sa'id yaitu Ibnu Abu Hind dari Ayahnya dari Ibnu Abbas *radiallahu'anhuma* dia berkata; Nabi Muhammad Saw., bersabda: "Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang". 'Abbas Al 'Anbari mengatakan; telah menceritakan kepada kami Shufwan bin Isa dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari Ayahnya saya mendengar Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad Saw". (HR. Bukhari).⁴

Selain itu, melihat di zaman sekarang ini perkara membuang-buang waktu telah banyak dijumpai di masyarakat. Misalnya, banyak yang disibukkan dengan *gadget* sehingga melupakan dzikir kepada Allah, melalaikan shalat, melupakan kewajiban yang lainnya, lebih banyak membaca status di *media sosial* daripada membaca al-Qur`an yang merupakan petunjuk seluruh manusia, lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain *game*, baik *online* maupun *offline*. Dan hal yang sangat menyedihkan adalah ketika mendapati orang-orang yang membuang-buang waktu dalam hal yang tidak bermanfaat dan tidak mengambil manfaat dari orang lain. Apalagi sampai kepada perkara maksiat kepada Allah *Subhanahu Waa Ta'ala.*, bahkan yang lebih menyedihkan lagi tatkala mengambil waktu

⁴ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 84.

orang lain dengan mengajaknya ikut kedalam kegiatan yang membuang-buang waktu.

Demikianlah latar belakang permasalahan seputar waktu. Mengingat waktu telah banyak dikaji secara umum, maka pada penelitian ini penulis tertarik mengkaji konsep waktu dalam perspektif al-Qur`an, khususnya QS. Al-Ashr, dan bagaimana cara memanfaatkan waktu dengan baik menurut QS. Al-Ashr agar tidak termaksud kedalam golongan orang-orang yang hidup di dunia dengan keadaan merugi.

B. Batasan Masalah

Melihat begitu banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang waktu secara umum di dalam Al-Qur`an, dengan berbagai bentuk-bentuk kalimat ataupun kata, dan dengan berbagai derivasinya, maka dalam penelitian ini penulis membatasi hanya pada konsep waktu dan cara memanfaatkan waktu menurut pandangan QS. Al-Ashr.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep waktu menurut QS. Al-Ashr?
2. Bagaimana cara memanfaatkan waktu menurut kandungan QS. Al-Ashr?

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami konsep waktu dalam pandangan al-Qur'an khususnya dalam QS. Al-Ashr
2. Untuk mengetahui cara mengatur waktu, atau apa yang harus dilakukan agar waktu kita bermanfaat, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Ilmiah)
 - a. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu tafsir.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dari teori-teori yang digunakan para ulama dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya memahami ayat yang berkaitan dengan waktu.
 - c. Dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dunia islam.
2. Manfaat praktis, yaitu dengan mengetahui konsep waktu dalam QS. Al-Ashr akan menjadi bahan rujukan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

F. Hasil Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian terhadap waktu dalam al-Qur'an, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini. Terdapat beberapa kajian terhadap waktu yang ditemukan, antara lain:

1. Khairun Niswati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018, Skripsi, *“Deskriptif Waktu dalam Al-Qur’ān (Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah)”*

Al-Quran menyebut dakwah sebagai salah satu fitrah manusia dengan merujuk QS. Ar-Rahman ayat 1-4 bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan berbicara (*Al-Qalam*). Begitu pula pembahasan tentang materi dakwah deskriptif waktu banyak sekali ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran seperti dalam QS. Al-lail ayat 1, QS. al-‘Ashr ayat 1 dan sebagainya. Dengan demikian maka sesungguhnya dalam al-Quran telah terkandung semua aspek ajaran tentang materi dakwah khususnya mengenai deskriptif waktu. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan ayat-ayat tentang deskripsi waktu di dalam Al-Qur'an,

mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah yang berkenaan dengan ayat-ayat tersebut dan mengetahui hikmah dibalik penyebutan waktu dalam ayat-ayat al-Quran.⁵

Adapun Persamaan penelitian ini dengan penelitian Khairun Niswati ialah dari segi jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis kualitatif dengan sumber data primer menggunakan al-Quran dan kitab tafsir. Sedangkan perbedaannya terletak dari metode yang digunakan Khairun Niswati menggunakan metode penelitian tokoh (pemikiran tafsir), sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tahlili (analisis).

2. Moch Saifullah, Fakultas Ushuluddin, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, Skripsi, *“Relativitas Waktu dalam Al-Qur’ān (Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-Ayat tentang Waktu)”*.

Perkembangan pemikiran tentang waktu ini juga berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran penafsiran Al-Qur’an terhadap ayat-ayat tentang waktu.

⁵ Khairun Niswati, “Deskriptif Waktu dalam Al-Qur’ān (Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah”, Skripsi. (Banda Aceh:UIN Ar-Raniry, 2018), h. 1.

Sebagai salah satu kitab yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat jibril untuk pedoman hidup semua manusia, al-Qur'an tidak bisa dengan sembarang untuk ditafsirkan. Dengan berbagai macam perkembangan ilmu pengetahuan inilah muncul penafsiran yang bercorak ilmi. Penafsiran dengan model ini menekankan pada pembahasan tentang ayat-ayat kauniyah yang ditafsirkan dengan menggunakan penemuan-penemuan ilmiah. Model penafsiran ini yang digunakan oleh Harun Yahya untuk menafsirkan tentang waktu yang disesuaikan dengan penemuan Albert Einstein tentang relativitas waktu. Penafsiran yang dilakukan Harun Yahya ini difokuskan pada beberapa ayat yang mengetengahkan tentang perbedaan persepsi waktu.⁶

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dari segi tema yang akan di kaji, yaitu tentang waktu dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif atau kajian pustaka artinya, penelitian ini menyangkut pada penemuan teori dan

⁶ Moch Saifullah, "Relativitas Waktu dalam Al-Qur'ān (Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-Ayat tentang Waktu", Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 6.

konsep tidak dapat dijelaskan dengan angka.⁷ Dan perbedaannya terletak dari segi metode yang digunakan, yaitu metode penelitian yang digunakan oleh Moch Saifullah ialah metode penelitian tokoh (pemikiran tafsir), yaitu menggunakan penafsiran Harun Yahya dengan corak ilmi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Penelitian analisis (tahlili).

3. Risna Sari, Fakultas Filsafat dan Politik, dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015. *“Manajemen Waktu Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hasyr (59):18)”*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat yang menyangkut tentang manajemen waktu menurut al-Qur’an melalui pendekatan tafsir *Tahlili*. Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah pandangan al-Qur’an tentang manajemen waktu, yang kemudian dijabarkan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: Bagaimana hakekat manajemen waktu? Bagaimana unsur-unsur manajemen waktu dalam QS. al-Hasyr (59):18? Bagaimana implementasi manajemen waktu dalam QS. al-Hasyr (59):18? Dalam menjawab

⁷ Nashruddin Baidan dan Erwati Azis *“Metodelogi Khusus Penafsiran Al-Qur’an”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 63.

permasalahan tersebut, digunakan pendekatan ilmu tafsir dan tafsir *tahlili*. Penelitian ini berusaha menganalisis ayat yang berkaitan dengan manajemen waktu, kemudian dikaji dari berbagai aspek. Penelitian ini tergolong *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis literatur-literatur yang representatif dan relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Dalam hal manajemen waktu, perencanaan dibutuhkan untuk menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan tersebut. Begitupun dengan pengelompokan dan penentuan kegiatan, pelaksanaan, dan pengawasan serta pengevaluasian, semuanya adalah unsur-unsur dari manajemen waktu. Dengan manajemen waktu yang baik akan memberikan manfaat dalam kehidupan, di antaranya: Mantap dan semangat menjalani hidup, hidup secara seimbang dan selaras, dan terhindar dari kelelahan kronis dan stres yang dapat berakibat pada gangguan psikologis dan fisik.⁸

⁸ Risna Sari, “Manajemen Waktu Menurut Al-Qur’an (Kajian

Adapun persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Risna Sari, yaitu dari segi jenis penelitian yaitu kajian pustaka (*library research*) dan dari segi tema yang akan dikaji yaitu tentang waktu serta kesamaan dalam hal metode yang digunakan yaitu metode tahlili (analisis). Sedangkan perbedaannya terletak pada ayat yang akan di kaji.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan subjek dan objeknya, semua berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadist, buku-buku bacaan, dan bahan-bahan tertulis. Metode penelitian tahlili (Analisis) Metode tahlili adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan menyoroti, mengurai, menganalisis ayat-

ayat al-Qur'an dan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya.⁹

Adapun, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu, pendekatan filosofis, yaitu melacak hakikat waktu atau melacak makna waktu dan pendekatan eksegesis (tafsir), atau penulis menggunakan pendekatan ini karena pembahasan ini menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an, maka pembahasan ini menggunakan pendekatan tafsir.

2. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul “Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Ashr” (Suatu Kajian Tahlili).

a. Pengertian Konsep

Konsep menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Rancangan atau buram surat dan lain sebagainya
- 2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret

⁹ M. Quraish Shihab dkk,” *Sejarah dan ulum al-Qur'an*”, (Cet. V; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 172.

- 3) Gambaran mentah dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal lain.¹⁰

b. Pengertian waktu

Kata waktu dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari kosa kata bahasa Arab, *waqtun* artinya *time* (waktu).¹¹ Dan dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qur'an* kata *waqt* disebut 13 kali. Derivasinya dalam berbagai bentuk, isim (kata benda) dibagi menjadi 12 bentuk, seperti dalam surat Al-Hijr (15): 38, Sad (38): 81, Al-A'raaf (7): 187, Al-A'raaf (7): 142, Asy-Syu'ara' (26): 38, Al-Waqi'ah (56): 50, An-naba' (78): 17, Al-A'raaf (7): 143, Al-A'raaf (7): 155, Al-Baqarah (2): 189, An-Nisa' (4): 103, Ad-Dukhan (44): 40. Dan fi'il *Madi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau) terdapat 1 bentuk, seperti dalam surat Al-Mursalat (77):11.¹²

c. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman pertama dan utama bagi umat Islam yang diturunkan oleh Allah swt., dalam bahasa

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.748.

¹¹ Syafat R Selamat, *Dasyatnya Al-Ashr*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), h. 17.

¹² M. Fuad Abdul Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qurān al-Karim*, (Beirut: Daār al-Fikr, 1981), h. 757.

Arab. Al-Qur'ān merupakan petunjuk yang berlaku untuk semua tempat dan zaman dalam situasi dan kondisi apapun.

¹³ Menurut 'Abd al-Wahhab Khallaf, al-Qur'an ialah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah, Muhammad bin 'Abd Allah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman Allah dihimpun di dalam mushaf yang diawali dengan QS. Al-Fatihah dan ditutup dengan QS. An-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keasliannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran.¹⁴

d. Pengertian Tahlili

Tahlili (Analisis) merupakan salah satu metode yang sangat populer dalam menafsirkan atau mengkaji al-Qur'an. Pada metode ini, mufassir berusaha mengkaji al-Qur'an untuk menjelaskan kandungan dan makna ayat-ayat

¹³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Cet.I; Solo: Tiga Serangkai, 2003), h.1.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 16.

al-Qur'an dari berbagai segi dengan fokus kepada urutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam susunan mushaf. Dalam metode tahlili, mufassir menguraikan mulai dari arti kosa kata, asbab an-nuzul, munasabah, dan yang memiliki kaitan kandungan ayat.¹⁵

e. Pengertian Al-Ashr

Al-Ashr menurut KRH. Hadjid (murid Kiai Ahmad Dahlan) dijelaskan bahwa makna Al-Ashr adalah waktu sore, atau segala waktu (masa). Ada yang menerangkan waktu ashar adalah waktu orang bermain-main dan waktunya orang untuk menjalankan amal yang buruk, karena itu banyaklah merendahkan waktu ashar, sehingga waktu sore mereka tidak menjalankan perbuatan baik. Karena itu Allah bersumpah *Wal-‘ashri*, artinya waktu ashar adalah tergantung kita untuk bekerja manfaat atau tidak. Apabila kita melakukan amal baik, maka pada waktu ashar kita juga mendapatkan kebaikan.¹⁶

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan konsep waktu perspektif

¹⁵ M. Quraish Shihab, *“Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 130.

¹⁶ Azaki Khoiruddin, *Teologi Al-Ashr*, (Cet.I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h. 164.

al-Qur'an adalah ide atau pengertian waktu menurut pandangan al-Qur'an, khususnya kandungan QS. Al-Ashr.

3. Sumber Data (Primer dan Sekunder)

Objek utama penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan analisis terhadap surah Al-Ashr. Dalam hal ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya.¹⁷ Yaitu meliputi al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan kitab hadits.
- b) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.¹⁸ Yaitu meliputi buku-buku penunjang, literatur maupun karya ilmiah (jurnal, skripsi, tesis dan artikel), yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian,

¹⁷ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang manajemen dan Ekonomi Islam*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 173.

¹⁸ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif...*, h. 173.

maka penulis menggali dari literatur yang relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan konsep waktu, data yang langsung dikumpulkan dari sumber utamanya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yakni membaca buku-buku, kitab tafsir, literatur maupun karya ilmiah (jurnal, skripsi, tesis dan artikel) yang memiliki kaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Buku-buku atau literatur yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan konsep waktu atau yang berkaitan dengan QS. Al-Ashr, serta kitab tafsir yang ada kaitannya dengan masalah-masalah tersebut.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data dengan membandingkan literatur-literatur dan melakukan konfirmasi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kajian pustaka. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tentang judul peneliti yaitu konsep waktu perspektif QS. Al-Ashr,

peneliti menggunakan cara menganalisis buku atau dokumen yang terkait dengan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Untuk sampai pada proses akhir penelitian, setelah data-data semua terkumpul, baik itu data primer maupun sekunder, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif, yakni penegasan teknik dan interpretasi data, hal ini teknik analisis mencakup reduksi dan kategorisasinya, selanjutnya diinterpretasikan dengan berfikir induktif.

Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tahlili (*analisis*) yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang akan dikaji dengan tujuan mendapatkan makna yang

benar dari setiap bagian ayat. Dalam metode ini biasanya dilakukan sebagai berikut:

- a. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- b. Menjelaskan syarah mufrodat
- c. Menjelaskan sebab-sebab atau Asbab An-Nuzul turunnya ayat
- d. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik ayat yang satu dengan ayat yang lainnya atau surah satu dengan surah yang lainnya.
- e. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas.
- f. Menjelaskan makna dan maksud yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.¹⁹

¹⁹ M. Quraish Shihab dkk.,” *Sejarah dan ulum al-Qur’an*”, (Cet. V; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG WAKTU

A. Definisi Waktu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), waktu berarti: 1). Rangkaian, proses, perbuatan, peristiwa, atau keadaan atau berlangsung; 2). Lamanya (saat tertentu); 3). Saat untuk melakukan sesuatu; 4). Tempo, peluang dan kesempatan; 5). Saat, ketika; 6). Hari (Keadaan); dan 7). Saat yang ditentukan dalam pembagian bola dunia.¹ Setiap suku bangsa mempunyai pandangan tersendiri tentang waktu, sebagaimana Bangsa Arab memiliki falsafah “ الوقت كاسيف إن لم تقطعه ”, artinya waktu bagaikan pisau/ pedang, jika kau tidak memotongnya, maka ia yang akan memotongmu. Maksudnya, waktu diibaratkan sebagai pedang, jika manusia tidak pandai menggunakannya maka ia akan celaka. Begitupun dengan sebaliknya, jika manusia pandai menggunakannya dengan baik, maka ia akan menjadi sebuah alat yang memiliki manfaat. Sama halnya dengan waktu, jika manusia pandai mengatur dan memanfaatkan waktunya dengan baik, maka ia akan menjadi

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Ed. V. Cet. III.; Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h.1850.

manusia yang sukses dunia dan akhirat. Tetapi jika tidak, maka akan menjadi manusia yang merugi.

Sementara orang Barat memiliki falsafah “*Time is money*”, (Waktu adalah uang). Sehingga waktu kehilangan nilai sakralnya karena, faham ini sangat materialisme. Semua hal hanya diukur dengan materi, maka akan merasa rugi jika ada waktu yang berlalu tanpa menghasilkan uang sedikit pun, karena uang merupakan tujuan hidup mereka. Sedangkan waktu dalam islam sangatlah sakral, waktu memiliki makna yang sangat mulia dan sangat berharga. Karena, waktu merupakan nikmat yang paling agung.

Waktu adalah segala proses kehidupan yang dijadikan sebagai tempat pembuktian keberadaan manusia, dan merupakan wadah untuk beraktivitas, tempat manusia berlindung dan menetap, tempat untuk mengambil manfaat dari orang lain, dan juga sebagai tempat memberikan manfaat kepada orang lain.² Waktu memiliki 2 makna, secara denotatif waktu merupakan satu kesatuan; detik, menit, jam, hari, pekan, bulan, tahun, dan abad. Sedangkan secara konotatif, waktu adalah suatu konsep. Dan dalam pengetahuan masyarakat pada

² Abdul Fattah, “Qimatuz Zaman ‘Indal ‘ulama’” diterjemahkan oleh Abu Umar Basyir, dkk. Dengan judul *Manajemen waktu para ulama*, (Cet. X, Solo: Zamzam, 2012), h. 32.

umumnya mengenal waktu hanya berpacu pada makna denotatif dan mengacu pada peranti waktu saja seperti kalender, jam atau perangkat lainnya.

Waktu bagaikan air sungai yang mengalir ke seluruh penjuru dunia sejak dahulu, melintasi desa, pulau, dan kota, yang dapat membuat manusia lupa atau memberikan semangat. Waktu diam seribu bahasa, sampai manusia kadang tidak sadar akan eksistensi waktu dan melupakan nilainya.³ Waktu juga diibaratkan seperti angin yang berlari baik disaat sedih maupun gembira, disaat susah atau senang. Jika di hari yang susah maka waktu berjalan sangat lambat, tetapi jika di hari yang gembira waktu berjalan sangat cepat. Tetapi, itu hanyalah perasaan saja bukan, kenyataan yang sebenarnya.⁴

Waktu yang berlalu tidak akan tergantikan dan tidak akan pernah kembali, setiap detik, menit, jam bahkan setiap kesempatan yang terlewatkan dan berlalu tidak akan pernah terulang kembali dan tidak akan pernah tergantikan. Maka dari itu, waktu ialah hal yang paling berharga, waktu merupakan modal terbesar manusia dalam kehidupan. Harga waktu tidak

³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. XIII, Bandung: Mizan, 1996), h. 550.

⁴ Yusuf Qardhawi "Al-Waqti Fi Hayati Muslim" diterjemahkan oleh Ma'mun Abdul Aziz, dengan judul *Manajemen Waktu Dalam Islam*, (Cet. I, Jakarta: Firdaus Pressindo, 2014), h. 22.

mungkin dan tidak akan seperti emas namun, waktu sangat jauh lebih berharga dan jauh sangat mahal harganya dibandingkan dengan harta apapun di dunia. Sehingga, dalam al-Qur'an Allah memerintahkan manusia untuk memanfaatkan waktunya sebaik mungkin dan menuntut manusia mengisi seluruh waktu yang diberikan untuk selalu beramal, melaksanakan kebaikan dan hal yang bermanfaat.

Waktu menurut sebagian manusia ada dua, yaitu waktu di dunia dan waktu di akhirat yang kedua waktu ini tidak sama. Waktu di akhirat tidak memiliki ukuran atau batas akhir, sedangkan waktu di dunia memiliki batas waktu. Sebagaimana dalam firman Allah 1 dalam QS. At-Taubah (9): 36.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (٣٦)

Terjemahnya:

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi. Di dalam dua belas bulan itu terdapat empat bulan haram (dan peperangan dilarang dalam empat bulan itu). Itulah agama (Ilahi) yang kokoh, maka janganlah kamu menganiaya dirimu sendiri dalam empat bulan itu, dan perangilah kaum musyrikin itu secara berkelompok

sebagaimana mereka pun memerangimu secara berkelompok; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.⁵

Salah satu ayat yang menjelaskan adanya perbedaan antara waktu di dunia dan di akhirat yang hitungannya sehari sama dengan lima puluh tahun di dunia, yaitu Ketika Al-Qur'an berbicara tentang waktu yang ditempuh malaikat untuk menghadap kepada-Nya, dalam QS. Al-Ma'arij (70): 4.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَ الرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (٤)

Terjemahnya:

Malaikat-malaikat dan ruh (malaikat *muqarrab* di sisi Allah) naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.⁶

Sedangkan dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa para malaikat menuju ke sisi Allah 1 menempuh waktu selama sehari sedangkan menurut hitungan manusia menempuh waktu selama seribu tahun. Seperti dalam QS. As-Sajadah (32): 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٥)

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya....*, h 192.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya....*, h 568.

Terjemahnya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya pada satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (dan dunia pun musnah).⁷

Hal ini berarti bahwa kadar waktu satu pelaku berbeda dengan kadar waktu yang dibutuhkan oleh pelaku yang lain dan perbedaan gerakan seseorang mengakibatkan perbedaan waktu yang dibutuhkan. Dan ini menjelaskan kepada kita bahwa ada sesuatu yang tidak membutuhkan waktu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki, yaitu hanyalah Allah 1.⁸

B. Kata Waktu dalam Al-Qur'an

Beberapa kata yang menunjukkan kata waktu dalam al-Qur'an di antaranya:

1. Kata *Dahr* (دهر)

Waktu dalam bahasa Arab disebut dengan kata *Dahr*, kata *Dahr* terdiri dari huruf *Dal- Ha'* dan *Ra* yang berarti menimpa. Bentuk jamak dari kata “*Ad-Dahr*” ialah *Adhur* (أدهر) Atau *Duhur* (دهور) yang berarti masa,

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya...*, h. 415.

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat...*, h. 549-550.

zaman atau waktu.⁹ Kata *dahr* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali, yaitu dalam QS. Al-Insan dan QS. Al-Jatsiyah. Banyak ulama berpendapat bahwa nama lain dari QS. Al-Insan ialah surah Ad-Dahr. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu waa ta'ala* dalam QS. Al-Insan (76): 1.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ
شَيْئًا مَّذْكُورًا (١)

Terjemahnya:

Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?¹⁰

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ
وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ.... (٢٤)

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” (QS. Al-Jatsiyah (45): 24).¹¹

Dari kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa Kata *Dahr* digunakan untuk waktu yang sangat panjang

⁹ Ahmad Warson Munawwir, “*Al-Muanwwir Kamus Arab-Indonesia*”, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 427.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*, (Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 578.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim...*, h. 501.

dalam kehidupan ini, yakni sejak diciptakan-Nya alam raya hingga punahnya alam semesta.

2. Kata Ajal

Dalam bahasa Indonesia, ajal dapat berarti batas waktu, batas usia, atau batas janji, dan dapat diartikan mati (Kematian). Sementara kata ajal dalam Bahasa Arab berasal dari akar kata *Alif- Jim- dan Lam* yang memiliki makna batas usia atau akhir dari segala sesuatu.¹² Dalam al-Qur'an kata "Ajal" disebutkan sebanyak 56 kali. Kata ajal memberikan kesan bahwa segala semua yang berada di alam raya ini memiliki batas waktu untuk berhenti atau berakhir sehingga tidak ada yang kekal dan abadi kecuali Allah *Subhanahu Waa Ta'ala*. Ajal merujuk pada masa berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau usia umat dan masyarakat.¹³ Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Yunus (10) : 49.

....لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ

سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (٤٩)

¹² Ahmad Waston Munawwir, "Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia" ..., h. 9-10.

¹³ Quraish Shihab, Wawasan..., h. 551.

Terjemahnya:

....Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sekalipun. QS. Yunus (10): 49¹⁴

Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian menghasilkan makanan yang kebanyakan dari tanah. Kemudian Allah menentukan ajalnya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Dia-lah Yang menciptakanmu dari tanah, sesudah itu Dia menentukan ajal (masa hidup tertentu supaya kamu dapat menggapai kesempurnaan ciptaanmu), dan ajal yang pasti hanya ada pada sisi-Nya (dan hanya Dia sendirilah yang mengetahuinya). Kemudian (dengan ini semua) kamu (musyrikin) masih ragu-ragu (tentang keesaan dan kekuatan-Nya). (QS. Al-An'am (6):2.¹⁵

Penggunaan kata Ajal, dalam bentuk *Nakirah* menunjukkan bahwa ajal manusia tidak ada yang mengetahui kapan berakhir secara pasti kecuali Allah. Ayat diatas menjelaskan tentang ajal terbagi atas dua yaitu ajal atau kematian manusia sedangkan yang kedua adalah kebangkitan, antara kematian dan hari kebangkitan. Ada

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim...*, h. 214.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim...*, h. 128.

yang memahami bahwa ajal yang pertama ialah tidur, sedangkan ajal kedua adalah kematian, ajal yang pertama adalah ajal dari generasi sedangkan ajal kedua belum dilalui. Dan pendapat terkuat tentang ajal adalah kematian dan kebangkitan, karena dalam Al-Qur'an digunakan dalam arti kematian manusia. Tetapi dalam sisi lain, ayat ini menjelaskan tentang kematian dalam konteks pembuktian keesaan Allah dan hari kebangkitan. Jadi, ajal dapat diartikan sebagai kematian dan hari kebangkitan.¹⁶

3. Kata Waqt

Waqtun merupakan bentuk jamak dari kata *Waqt* yang berarti waktu.¹⁷ Kata *Waqt* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 13 kali, kata waktu memiliki banyak makna secara umum tergantung bentuk konteksnya. Misalnya waktu dalam bentuk konteks dengan kadar tertentu. Sebagaimana Firman Allah *Subhanahu Waa Ta'ala* dalam QS. An-Nisa (4): 103

....إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٤٣)

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jilid 4. Jakarta: PT. Lentera Hati, 2000. h. 9-11.

¹⁷ Ahmad Waston Munawwir, "*Al_Munawwir*...", h, 1573.

Terjemahnya:

.... Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. QS. An-Nisa (4): 103¹⁸

Waqt dapat diartikan juga sebagai batas untuk mengerjakan suatu kegiatan sekaligus pekerjaan dalam waktu-waktu tertentu dan tidak membiarkan waktu berlalu begitu saja secara hampa dan tidak memperoleh manfaat.¹⁹

Kata *waqt*, dalam bentuk dan derivasinya terbagi menjadi beberapa yaitu, bentuk isim terbagi menjadi enam dan bentuk *fi'il Madhi*. Diantara bentuk isim adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Isim Masdar

Dalam QS. An-naba (78): 17.

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا (١٧)

Terjemahnya:

Sesungguhnya hari pemisahan (antara yang hak dan yang batil) itu adalah suatu waktu yang ditetapkan,²⁰

Dalam QS. An-Nisa (4) : 103.

¹⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul-karim dan Terjemahannya....*, h. 95.

¹⁹ Quraish Shihab, "*Wawasan al-Qur'an....*", h. 551-552.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahannya....*, h. 582.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَ قُعُودًا وَ عَلَى جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا اطمأننتم فأقيموا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣)

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah pada waktu kamu berdiri, duduk, dan berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.²¹

b. Bentuk Jer Majrur

Dalam QS. Al-A'raf (7): 187.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا
يُجْلِيهَا لَوْفَتُهَا إِلَّا هُوَ تَنفَلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا
بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَ لَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (١٨٧)

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, “Bilakah akan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (dan sangat penting bagi makhluk) di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahan...*, h. 95.

dengan tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu ada di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²²

Dan Dalam Ayat 155

وَ اخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَ إِيَّاي أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِن هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَ تَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَ ارْحَمْنَا وَ أَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ (١٥٥)

Terjemahnya:

Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk menuju ke tempat perjanjian Kami. Ketika mereka diguncang gempa bumi (dan binasa), Musa berkata, “Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkau-lah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau-lah pemberi ampun yang sebaik-baiknya.”²³

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān Al-Karim dan Terjemahan...*, h. 174.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān Al-Karim dan Terjemahan...*, h. 169.

c. Bentuk Isim Zaman

Dalam QS. Sad (38): 81

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (٨١)

Terjemahnya:

“sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya.”²⁴

d. Bentuk Jama' Taksir

Dalam QS. Al-Baqarah (2): 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٨٩)

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.²⁵

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahan....*, h. 457.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahan....*, h. 29.

e. Bentuk Isim Ma'rifat

Dalam Qs. Al-A'raf (07): 142

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنَةٍ مِّيقَاتٍ رَبِّهِ
أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (١٤٢)

Terjemahnya:

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhan-nya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya, Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah mereka, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.”²⁶

Dalam QS. Al-Waqiah (56):50

لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ (٥٠)

Terjemahnya:

Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang telah diketahui.²⁷

Dalam QS. Asy-Syu'ara' (26): 38

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ (٣٨)

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahan*..., h. 167.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahan*..., h. 535.

Terjemahnya:

Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum,²⁸

f. Bentuk Dhamir

Dalam QS. Ad-Dukhan (44): 40

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ (٤٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya hari pemisahan (antara yang hak dan yang batil) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya,²⁹

g. Bentuk Fi'il Madhi

Dalam QS. Mursalat (77): 11

وَ إِذَا الرُّسُلُ أُقْبِتَتْ (١١)

Terjemahnya:

dan ketika waktu para rasul telah ditetapkan (untuk mengajukan kesaksian).³⁰

4. Kata 'Ashr

Al-Ashr bentuk *masdar* dari kata '*Ashr* yang berarti zaman, masa dan dapat juga diartikan sebagai waktu asar (waktu menjelang petang atau terbenamnya matahari) .

h. 368. ²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahan....*,

h. 498. ²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahan....*,

h. 580. ³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahan....*,

Dalam kamus Bahasa Arab kata *Ashr* berarti memeras.³¹ Maksudnya, waktu itu ibarat seperti memeras pikiran dan keringat dan harus dilakukan oleh manusia kapan sepanjang zaman. Selain itu, kata '*ashr* memiliki makna secara mutlak yaitu masa.

Makna Al-Ashr menunjukkan sebuah kemajuan, yang senantiasa maju bukan masa lampau atau zaman dahulu ataupun kemunduran. Kata *Ashara* berarti memajukan, memodernkan, menjadikan sesuatu yang baru dan memajukan.³² Jadi, kata *Ashr* memiliki banyak makna dan merupakan hal yang terpenting untuk kehidupan manusia.

C. Karakteristik Waktu dalam Al-Qur'an

1. Waktu yang sangat cepat berlalu

Pada dasarnya waktu itu sangatlah cepat berlalu dan ketika manusia yang menyadari hal tersebut, maka mereka orang-orang yang memperoleh taufik dari Allah, sehingga mereka benar-benar sangat menghargai dan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin. Setiap detik waktu yang dilewati akan menentukan nasib manusia di

³¹ Ahmad Waston Munawwir, "*Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*"..., h. 936.

³² Azaki Khoirudin, *Teologi al-'Ashr (Etos dan ajaran K.H.A dahlan yang terlupakan)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h. 6.

akhirat kelak. Jika waktu yang sangat singkat ini tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, maka akan timbul penyesalan di hari kiamat.

Jika seseorang merenungi waktu yang dilewati, maka waktu itu sangatlah cepat dan diibaratkan seperti angin yang berhembus. Tanpa disadari usia manusia terus bertambah, dan jatah hidup semakin berkurang. Bahkan hal yang terkadang telah bertahun-tahun dikerjakan oleh manusia tetapi kadang masih terasa baru saja dilakukan. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Naziat (79): 46

كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ هَآلَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضَحَاهَا (٤٦)

Terjemahnya:

Pada hari ketika mereka melihat hari kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi. (QS. An-Naziat (79): 49)³³

Ahli tafsir menafsirkan ayat diatas, dan mengatakan bahwa orang-orang yang kufur kepada Allah, pada hari kiamat akan merasa dirinya di dunia ini hanya sebentar, sekitar setengah hari hanya di pagi hari atau sore hari. Adapun ahli tafsir yang mengatakan bahwa, ungkapan tersebut akan keluar ketika orang-orang dibangkitkan pada hari kiamat dan dikumpulkan di padang mahsyar, dan

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul-karim...*, h. 584.

kemudian mereka akan merasa waktu di kehidupan dunia sangatlah singkat, seakan hanya sehari atau setengah hari. Ayat diatas kemudian diperkuat kembali dengan ayat yang lain, terdapat dalam QS. Yunus (10): 45.

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ
بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (٤٥)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka seakan-akan (mereka merasa pada hari itu) tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja di siang hari yang (hanya dapat mereka pergunakan untuk) saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.³⁴

2. Waktu adalah aset yang paling berharga

Waktu merupakan aset dan harta yang paling berharga yang dimiliki oleh manusia. Waktu merupakan modal yang paling utama dalam kehidupan. Waktu bukan barang berharga seperti uang, berlian, dan emas, sebagaimana kata pepatah dan falsafah orang Barat. Namun, waktu jauh lebih mahal dibandingkan harta dunia. Kata Hasan Al-Banna “Waktu ialah kehidupan”. Kehidupan manusia ialah waktu yang dipergunakan dari

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim...*, h. 214.

sejak lahir hingga meninggal dunia. Dan orang yang tidak mengerti pentingnya waktu, dan nilai sebuah waktu. Maka, akan menyesali dirinya sendiri.³⁵

3. Waktu tidak akan kembali dan tidak akan terganti

Waktu tidak kembali dan tidak akan terganti, ini merupakan ciri lain dari waktu. Para penyair dan pujangga yang telah lanjut usia, dalam syairnya berharap akan kembali ke masa muda, namun harapan hal itu hanya sia-sia karena pada hakikatnya waktu tidak akan kembali, dan waktu yang telah berlalu detik, menit yang berlalu, hari yang berlalu, bulan dan tahun yang berlalu tidak akan pernah kembali. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Hasan Al-Bashri, *“Tidaklah fajar hari ini terbit, kecuali ia memanggil, “Hai anak adam, aku adalah ciptaan yang baru dan aku akan menjadi saksi atas pekerjaanmu, maka mintalah bekal kepadaku, karena aku tidak akan kembali lagi hingga hari kiamat apabila aku telah berlalu.”*³⁶

³⁵ Yusuf Qardhawi “Al-Waqti Fi Hayati Muslim” diterjemahkan oleh Ma'mun Abdul Aziz, dengan judul *Manajemen waktu dalam islam*, (Cet. I, Jakarta: Firdaus Pressindo, 2014), h. 27.

³⁶ Yusuf Qardhawi “Al-Waqti Fi Hayati Muslim...”, h. 25.

BAB III

PENAFSIRAN TENTANG WAKTU DALAM QS. AL-ASHR

A. Kajian Nama Surah

Surah Al-Ashr salah satu surah yang termaksud dalam kelompok surah Makkiyah karena diturunkan di Mekkah sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Dinamakan dengan surah Al-Ashr, yang kata tersebut diambil dari awal surah. Mayoritas ulama sepakat mengatakan bahwa Al-Ashr sama dengan kata Ad-Dahr, yang memiliki arti masa atau waktu yang secara umum tidak terikat oleh waktu tertentu. Dan surah ini merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang banyak dihafalkan oleh umat Islam karena surah ini tergolong surah terpendek, selain QS. Al-Kautsar yang juga terdiri dari 3 ayat. Meskipun tergolong pendek, namun kandungan surah ini sangat mendalam dan terdapat makna kehidupan umat manusia yang sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Dengan kalimat yang singkat namun makna yang padat dan jelas, surah ini mampu menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan manusia mendapatkan kebahagiaan, kesengsaraan, keberhasilan dan kerugian dalam sejarah kehidupan yang dilalui.

QS. Al-Ashr dalam urutan mushaf terdapat pada urutan surah ke-103 yang diantarai oleh QS. At-Takasur dengan QS.

Al-Humazah. Secara urutan diturunkannya, QS. Al-Ashr ialah surah yang ke -12 setelah diturunkannya QS. Al-Insyirah. Dan setelah QS. Al-Ashr kemudian turun QS. Al-Adiyat. Al-Ashr diturunkan diawali dengan huruf *Waw Qasam* yang berarti sumpah Allah *Subhanahu Waa Ta'ala*. Setiap kalimat yang Allah awali dengan kata sumpah dalam al-Qur'an merujuk pada kata setelah sumpah tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan atau sesuatu hal yang ditegaskan (ditekankan) oleh Allah *Subhanahu Waa Ta'ala*. Karena, kata sumpah mengandung makna *Taukid* (Kesungguhan). Kata "*Wal 'ashri!*" memiliki makna demi waktu asar. Al-'Ashr merupakan sumpah Allah terhadap *Ad-Dahri* (waktu).

Melalui makna Al-Ashr, Allah bersumpah dengan waktu yang merupakan batas usia manusia, masa yang didalamnya terdapat berbagai macam perkara yang penuh keajaiban dan pelajaran yang menunjukkan pada kekuasaan Allah dan hikmah-Nya. Dan Allah bersumpah bahwa manusia itu benar-benar berada dalam kerugian dan kekurangan kecuali manusia yang memiliki sifat: beriman hanya kepada Allah, melakukan amal shaleh (kebaikan), saling mewasiatkan (mengingatkan) terhadap kebenaran, dan sabar.

Selain itu, makna al-Ashr adalah masa yang sangat singkat yang sangat singkat, diibaratkan seperti waktu asar. Sehingga, al-

Ashr merupakan suatu peringatan dari Allah untuk manusia agar memberikan perhatian besar terhadap waktu yang diberikan supaya dimanfaatkan sebaik-baiknya, sesuai dengan petunjuk dan peraturan Allah *Subhanahu Waa Ta'ala*. Agar kehidupan di dunia yang singkat ini, manusia menjadi orang-orang yang beruntung, dan tidak termasuk golongan yang merugi.¹

B. Syarah Mufrodat

'Ashr berasal dari huruf ع-ص-ر dari akar kata عصر yang berarti memeras. Al-ashr juga memiliki arti masa, waktu, zaman, dan sholat asar. Makna kata ini menegaskan bahwa manusia senantiasa dalam kerugian bila tidak mengisi waktu dengan amalan-amalan yang baik. Jadi, al-Ashr adalah waktu yang sebentar lagi akan berakhir sehingga harus diselesaikan karena sebentar lagi akan magrib. Adapun kata وَالْعَصْرِ, huruf و disini bermakna sebagai sumpah. Kalimat Sumpah di dalam al-Qur'an digunakan untuk menguatkan informasi atau pesan yang disampaikan.

Kata الإنسان yang berarti makhluk tuhan (ciptaan allah), jenis manusia yang dikenal secara umum yaitu manusia. Penyebutan manusia di dalam ql-Qur'an selain kata *insaan*,

¹ Syafaat R Selamat, *Dahsyatnya al-Ashr...*, h. 44-50.

terdapat juga kata *An-Nass*, *Basyar*, dan *Bani adam*. Dalam Surah ini, Allah menggunakan kata *Insaan* karena manusia cenderung pada sifat lupa hingga perlu peringatan. Kata *Insaan* dalam al-Qur'an menunjukkan pada manusia secara menyeluruh. Kata ini berasal dari bentuk makrifat merujuk kepada manusia secara umum tanpa terkecuali mukmin atau kafir.

Kata *Khusr* (خسر) memiliki banyak makna, antara lain kekurangan modal, lenyap, celaka, lemah, tipuan. Dengan demikian, manusia dalam kerugian. Istilah ini sering dipakai pada dalam perniagaan tetapi dalam hal ini tidak dalam pandangan duniawi. Dalam pandangan Al-Qur'an orang yang rugi adalah orang yang dapat azab di akhirat dan murka Allah. Dalam ayat kedua surah al-Ashr ditegaskan bahwa kata *Khusr* dalam bentuk *Nakhirah* yang merujuk pada ancaman dan setelahnya diseratai dengan kata *Inna* dan *laa* yang berfungsi sebagai penguat (*ta'kid*).

Kata *Tawaashau* تواصوا berasal dari kata وصي , وصية yang secara umum berarti, memerintahkan dengan cara yang baik, atau saling memberi wasiat yang menunjuk kepada dua orang atau lebih melakukan sesuatu pekerjaan. Dan pekerjaan ini harus berkesinambungan dan terus menerus untuk

dilakukan tanpa bosan menyampaikan isi kandungan wasiat kepada orang yang diberikan wasiat.

Kata **الحق** (*al-Haqq*), merupakan lawan kata dari bathil, yang berarti sesuatu yang tidak berubah atau sesuatu yang haqiqat yang kokoh dan ditunjang oleh dalil konkrit, dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi waa Sallam*. Sesuatu yang tidak mengalami perubahan, sesuatu yang sifatnya pasti dan benar maka hal tersebut bisa dikatakan *Haqq*. Ajaran islam juga dikatakan dengan haq, maka dalam surah al-Ashr semua manusia dituntut untuk saling menasihati dalam kebenaran yaitu ajaran dan nilai-nilai islam.

Kata **صبر** *Shabr* yang berarti “menahan”, atau “lapang dada”. Sabar memiliki banyak makna sesuai dengan konteks keadaan. Misalnya sabar dalam perjuangan, sabar dalam kesedihan, dan sabar dalam kesulitan. Dan dapat disimpulkan bahwa sabar adalah mampu menahan diri atau lapang dada dalam menghadapi berbagai keadaan, sedih, kecewa, sulit, berat, baik dalam bentuk jasmani dan rohani. Sabar dalam bentuk jasmani ialah, sabar dalam melaksanakan perintah Allah yang melibatkan anggota badan, dan lapang dada dalam menerima cobaan-cobaan yang berkenaan dengan jasmani

seperti penyakit. Sedangkan sabar dalam bentuk rohani, sabar dalam menjaga hawa nafsu, misalnya sabar untuk tidak marah.

C. Asbab An-Nuzul

Mekkah dikenal dengan kota dagang, yang dihuni oleh saudagar, budak dan orang miskin. Peran para saudagar menjadikan kota ini beraroma kompetisi. Apabila telah datang waktu sore, kebiasaan bangsa Arab menghabiskan waktu dan duduk santai disebuah tempat perkumpulan untuk membicarakan persoalan kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga, obrolan mereka bukan berbuah ide tetapi berakhir dengan pertengkaran, kekacauan, sakit hati dan permusuhan hanya karena salah komentar, salah tanggapan dan pandangan yang berbeda. Disebabkan karena dengan mudahnya terjadi keributan dan suasana menjadi kacau, maka ada yang mengutuk waktu asar sebagai waktu celaka. Masyarakat jahiliah menganggap bahwa siang dan malam yang menghidupkan dan membuat celaka dan bahaya sehingga mereka mencacinya.² Pada akhirnya diturunkan QS. Al-Ashr sebagai pemberi peringatan.

² Abdul Gaffar, “Konsep Waktu dalam Al-Qur’an”, Tafseer: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Vol. II, Nomer 1, 2014, h. 5.

Surah al-Ashr diturunkan untuk memberikan peringatan bahwa bukan waktu asar yang salah, tetapi manusia yang menggunakan waktunya dengan hal salah. Menggunakan waktu dengan membicarakan hal yang tidak bermanfaat. Misalnya, memuji diri sendiri, merendahkan orang lain, bermegah-megah dengan harta yang dimiliki dan menghina orang lain. Dan orang yang dihina tidak terima, sehingga menimbulkan permusuhan dan pertengkaran. Lalu menyalahkan waktu asar, padahal manusia yang salah karena percakapan dan perbuatan mereka yang tidak bermanfaat hingga menyakiti perasaan orang lain. Melalui surah ini, Allah bersumpah dan membantah anggapan adanya waktu sial karena semua waktu sama. Kebaikan dan keburukan ditentukan oleh usaha manusia. Dengan demikian, waktu tidak perlu untuk dikutuk, dianggap sial dan jangan mencela waktu karena waktu adalah milik Allah.³

D. Munasabah Surah Al-Ashr

Ayat demi ayat dalam Al-Qur'an telah disusun dengan sebaik-baik susunan yang dilandaskan oleh petunjuk Allah *Subhanahu Waa Ta'ala*. Ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan ayat yang berikutnya, surah yang satu tidak dapat

³ Azaki Khoirudin, *Teologi al-'Ashr (Etos dan ajaran K.H.A dahlan yang terlupakan)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h.131-134.

dipisahkan dengan surah yang lainnya. Ayat atau surah yang satu dengan yang lain memiliki hubungan yang terikat dan saling berkesinambungan, sehingga tidak dapat memahami suatu ayat atau surah tanpa mempelajari ayat atau surah setelah atau sebelumnya terlebih dahulu, inilah disebut dengan munasabah (korelasi) ayat atau surah.

Adapun munasabah dalam QS. Al-Ashr diantaranya, sebagai berikut:

1. Munasabah antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya

Pada awal QS. Al-Ashr Allah bersumpah: وَالْعَصْرِ yang artinya “Demi waktu yang selalu manusia lalui”, menurut bahasa, kata ‘Ashr artinya setiap detik yang manusia lalui. kemudian ayat ke-2 الْإِنْسَانُ لَفِي خُسْرٍ إِنَّ “Sungguh manusia dalam kerugian”. Kaitan antara ayat 1 dan ayat ke-2 sangat jelas, karena setelah kata “Sumpah”, allah menggunakan kata “لَإِنَّ” Artinya, pada ayat ini allah sangat menegaskan makna bahwa setiap manusia bisa berpotensi berada dalam kerugian, jika manusia tidak bisa menggunakan waktu dengan baik, maka bisa rugi. Ayat ini juga menjelaskan kepada manusia, bahwa setiap waktu yang allah berikan kepada manusia, setiap detik yang dilalui, harus dipergunakan dengan hal yang diridhoi oleh

allah *Subhanahu Waa Ta'ala*, jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan menjadi manusia yang merugi kata allah. Kemudian, dalam ayat selanjutnya allah memberikan solusi agar waktu yang allah berikan kepada manusia tidak sia-sia, sebagaimana dengan firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ
وَاتَّوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

Kecuali, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (QS. Al-Ashr (103): 3).

Dalam ayat kedua Allah menjelaskan bahwa setiap manusia sangat berpotensi untuk mengalami kerugian dalam menggunakan waktunya, kemudian dalam ayat ketiga allah memberikan, solusi atau cara memanfaatkan waktu dengan beriman hanya kepada Allah, beramal shaleh, serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap ayat dalam QS. Al-Ashr memiliki kaitan yang sangat erat dan saling berkesinambungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga mengandung makna yang sempurna.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim...*, h. 601.

2. Munasabah antara surah sebelum dan setelah QS. Al-Ashr

Pada surah sebelum QS. Al-ashr terdapat QS. At-Takatsur, dalam surah tersebut Allah, menjelaskan suatu keadaan manusia yang sering menyombongkan diri dengan memperbanyak harta dan bermegah-megahan sehingga menjadikan lalai dan lupa akan ketaatan kepada Allah. Didalam surah ini juga, allah menjelaskan bahwa sifat dasar manusia cenderung kepada kerusakan dan membawa diri kedalam kehancuran serta melupakan jati diri bahwa hidup di dunia tidak selamanya, tetapi manusia akan kembali kepada Allah dan memasuki kehidupan yang kekal di Akhirat.

Sementara, surah setelahnya adalah QS. Al-Humazah. Didalam surah ini, Allah mencela orang-orang yang menghabiskan waktu dan sibuk dengan mengumpulkan kekayaan dan menimbun harta, menghitung-hitung dan tidak memberikan hak orang lain terhadap harta yang dimiliki seolah-olah mereka akan dikekalkan di dunia ini oleh harta yang dimilikinya, karena demikian bodoh dan lalainya. Surah ini kembali allah tutup dengan akibat kelalaian mereka, menjadikan mereka celaka dan binasa.

Jadi, posisi QS. Al-Ashr berada diantara QS. At-Takatsur dan QS. Al-Humazah memiliki kesinambungan yang saling terikat satu sama lain, karena posisi Al-Ashr mengajarkan agar manusia memperhatikan waktu agar tidak menjadi lalai dan menjauhkan diri dari sikap tersebut. Dan didalam QS. Al-Ashr tampak sekali, bahwa surah ini mengandung kritikan atau solusi terhadap perilaku buruk yang digambarkan dalam QS. At-Takatsur dan QS. Al-Humazah.⁵

E. Penafsiran terhadap QS. Al-Ashr

﴿وَالْعَصْرِ﴾
 ﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ﴾
 ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ
 وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ﴾

Terjemahnya:

Demi masa! Sesungguhnya manusia itu ada dalam kerugian. Kecuali, orang-orang beriman, dan beramal shaleh, dan berpesan dalam kebenaran dan berpesan dalam kesabaran.⁶

1. Tafsir al-Azhar

Buya Hamka menafsirkan QS. Al-Ashr sangat singkat dan jelas akan makna yang terkandung di dalamnya.

⁵ Syafaat R Selamat, *Dahsyatnya al-Ashr...*, h. 49.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim...*, h. 601.

“Demi masa!” masa yang dimaksud ialah waktu-waktu yang dilalui dalam kehidupan manusia. Berputarlah dunia ini dan berbagai masa dilaluinya, ada suka ada duka, kadang naik dan turun, ada tua dan ada yang muda, ada yang lahir dan ada yang meninggal dan tinggallah kenangan masa-masa lalu. Allah menjadikan sumpah pada kata masa, yang harus kita ingat bahwa kehidupan ini melalui masa, setelah itu kita pun akan pergi. Dan apabila kita telah mati, maka masa kita juga telah berakhir dan tidak akan terulang, dan kemudian masa akan dipakai oleh manusia yang tinggal, silih berganti karena ada yang datang dan ada yang pergi. Dijadikan masa sebagai peringatan, agar jangan disia-siakan. Karena sejarah peradaban manusia ditentukan oleh edaran masa.

“Sesungguhnya manusia itu ada dalam kerugian”, Dalam masa yang dilalui manusia tentu hanya selalu rugi. Dalam kehidupan ini, tidak ada keuntungan sama sekali. Hanya kerugian mulai dari lahir di dunia, pada hari itu juga usia sudah berkurang sehari. Setiap hari dilalui, bulan, tahun, dari muda hingga tua, hanya kerugian juga yang dihadapi. *“Kecuali, orang-orang beriman”,* yang tidak merasakan kerugian adalah orang yang beriman, orang yang percaya bahwa hidup ini hanyalah untuk Allah. *“Dan*

beramal shaleh” ialah pekerjaan yang baik dan berfaedah. Jika manusia beramal shaleh selama hidup maka, ketika telah meninggal kenangan akan tetap hidup bersama masa.

“*Berpesan dalam kebenaran*”, Dengan demikian beruntunglah orang yang selalu duduk bersama, baik sempit hingga berlapang-lapang untuk saling mengingatkan akan kebenaran. Karena kehidupan yang terbaik adalah hidup bermasyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antar yang satu dengan yang lain. Dan merugilah orang yang menyendiri, yang menganggap kebenaran hanya untuk dirinya sendiri. “*Dan berpesan dalam kesabaran*”, Tidak cukup hanya saling mengingatkan tentang kebenaran saja. Karena hidup di dunia tidaklah datar. Tetapi, dunia adalah tempatnya ujian, dan cobaan. Banyak manusia yang menjadi rugi karena tidak mampu bersabar atas ujian yang Allah berikan. Maka, dari pengecualian empat ini; Beriman, Amal Shaleh, berpesan dalam kebenaran dan berpesan dalam kesabaran. Maka, kerugianlah yang mengancam masa kehidupan manusia di dunia ini. Kalau tidak ada ke-empat hal tersebut maka rugilah manusia. Imam Syafi’I pernah berkata “*Kalau*

*manusia sudi merenungkan surah ini, maka sudah cukuplah baginya”.*⁷

2. Tafsir Al-Muyassar

Al-Ashr dapat diartikan sumpah Allah dengan masa, karena mengandung suatu keajaiban dan kekuasaan Allah yang menampakkan keagungan-Nya. Dalam Ayat kedua menjelaskan bahwa sungguh manusia berada dalam kerugian dan kebinasaan. Seorang hamba (ciptaan Allah) tidak boleh bersumpah, kecuali dengan menyebut nama Allah. Karena termaksud kedalam Syirik jika bersumpah dengan selain-Nya.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah, melaksanakan amal shaleh dan memberikan wasiat kepada sebagian lainnya agar berpegang teguh kepada kebenaran, melakukan amalan dengan ketaatan kepada Allah, dan bersabar atas hal itu.⁸

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (Cet. I; Depok: Gema Insani, 2015), h. 654-658.

⁸ Aidh bin Abdullah Al-Qarni, “At-Tafsir Al-Muyassar” diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzuddin Karimi. Dengan judul

3. Tafsir Al-Misbah

Prof Quraish Shihab menafsirkan kata (العَصْر) dari kata (عَصَرَ) *'Ashara* yakni menekan sesuatu hingga yang terdapat pada bagian terdalam darinya nampak keluar (memeras). Penamaan ini disebabkan ketika manusia yang sejak pagi hari telah memeras tenaga dan mengharapkan hasil dari usaha-usahanya. Kata (الإنسان) *Insaan*, manusia terambil dari kata yang berarti gerak, lupa dan merasa senang (gembira). Ketiga sifat tersebut menggambarkan ciri khas manusia. Manusia itu bergerak dan lupa atau melupakan kesalahan-kesalahan orang lain serta manusia senang dan bergembira ketika ia mendapatkan apa yang diinginkan dari makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Kata *Insaan* menunjuk kepada jenis-jenis manusia secara umum dan tanpa terkecuali, baik mukmin ataupun kafir. Menurut Muhammad 'Abduh bahwa manusia yang dimaksud dalam ayat ini bersifat umum, tetapi tidak mencakup mereka yang belum dewasa dan gila.

Kata (خسر) *Khusr* memiliki arti celaka, rugi, sesat, tipuan, lemah dan sebagainya yang mengarah kepada hal yang tidak disenangngi oleh siapapun. Sedangkan kata (لفي)

menyiratkan kata sumpah, في *fii*, artinya tempat atau wadah. Jadi, yang dimaksud ayat tersebut adalah seluruh atau totalitas manusia berada dalam sebuah kerugian. Jika demikian waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak digunakan dengan baik maka akan merugi, bahkan jika diisi pun tetapi dengan hal yang negatif maka akan tetap merugi.

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa semua manusia akan mengalami kerugian yang beranekaragam. Dan ayat selanjutnya mengecualikan hal tersebut dengan empat pokok amalan. *Kecuali, orang-orang beriman, dan beramal shaleh, dan berpesan dalam kebenaran dan berpesan dalam kesabaran*. Iman, amal shaleh dan ilmu tidak cukup memadai. Banyak manusia merasa puas dengan tiga hal tersebut tetapi, manusia tidak sadar bahwa itu dapat menjerumuskannya. Oleh sebab itu, manusia harus selalu menerima nasihat agar selalu sabar dan tabah sambil terus menambah dan meningkatkan iman, amal dan pengetahuan. Demikian QS. Al-Ashr memberikan petunjuk bagi manusia.⁹

⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an*”, (Jilid 15. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016). h. 584-595.

4. Tafsir al-Munir

Demi masa! Sungguh manusia berada dalam kerugian,” dengan ayat ini Allah bersumpah dengan waktu yang didalamnya terdapat berbagai pelajaran perubahan kondisi, perubahan kejadian, dan pergantian siang- malam, dari terang menjadi gelap yang menunjukkan eksistensi Allah Azza Wa Jalla serta keesaan dan kekuasaan-Nya. Sumpah Allah dengan waktu adalah sebuah dalil pentingnya waktu bagi manusia. Oleh karena itu, Rasulullah pernah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Hurairah ra.,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ
الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا حَيِّةَ الدَّهْرِ فَإِنَّ اللَّهَ

Artinya:

Telah Menceritakan kepada kami Qutaibah, Telah menceritakan kepada kami Al-Mughirah bin Abdur Rahman dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ Bersabda “Janganlah kalian cela waktu. Karena Allah adalah waktu”.¹⁰

Dalam ayat selanjutnya merupakan suatu peringatan bahwa karakter asli manusia itu berada dalam kerugian dan terdapat isyarat bahwa umur dunia hanya tersisa antara asar

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, Jilid. 15, (Jakarta:Gema Insani, 2016), h. 662.

dan magrib. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk melakukan perdagangan yang tidak merugikan. Kemudian di ayat selanjutnya dikecualikan jenis manusia yang tidak tergolong merugi. *Kecuali, orang-orang beriman, dan beramal shaleh, dan berpesan dalam kebenaran dan berpesan dalam kesabaran.* Sungguh mereka itu dalam keuntungan bukan kerugian. Mereka telah beriman dengan hati dan dibuktikan dengan amalan anggota tubuh mereka, mereka beramal untuk akhirat dan tidak memikirkan dunia. Dan orang-orang yang saling menasihati dengan sesuatu yang tidak berubah dan tidak dapat diingkari, yaitu beriman dan mentauhidkan Allah. Dan sungguh beruntung orang-orang yang saling menasihati perkara sabar untuk menjalani kewajiban yang Allah telah tetapkan untuk manusia, bersabar untuk tidak melakukan maksiat, dan sabar untuk menjauhi kemungkaran.¹¹

5. Tafsir An-Nur

Wal ‘ashr (Demi Masa).

Allah bersumpah dengan masa. Karena di dalam kehidupan banyak peristiwa yang bisa saja terjadi, yang

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, Jilid. 15, (Jakarta:Gema Insani, 2016), h. 662-663.

dapat diambil sebagai pelajaran dan contoh yang menunjuk kepada keesaan dan kekuasaan Allah serta ilmu-Nya.

Innal insaana lafii khusr (Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian)

Manusia pada dasarnya selalu dalam keadaan merugi, bukan karena disebabkan oleh waktu atau masa tetapi disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Dan perbuatan maksiat yang dikerjakan itulah yang menimbulkan dosa dan menjadikannya masuk dalam kategori manusia yang merugi.

Illa la-dziina amanuu wa 'amilush shaalihaati, (kecuali orang-orang beriman dan beramal shaleh).

Tidak ada manusia yang suci dari dosa, kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah. Yaitu, orang-orang yang beriman hanya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-Nya dengan keimanan yang benar. Dan kemudian dibuktikan dengan mengerjakan amal-amalan shaleh sesuai dengan perintah Allah dan para mukmin.

Waa Tawaashau bil Haqqi (Serta saling menasihati dalam kebenaran)

Saling mengingatkan untuk mengerjakan kebenaran, dengan beriman hanya kepada Allah, dan mengikuti Rasul-Nya dalam segi akidah, muamalah (politik, sosial, ekonomi dan sebagainya), dan ibadah.

Waa Tawaashau bish shabr (dan saling menasihati dalam kesabaran)

Saling mengingatkan untuk lapang dada dan menahan diri dari kemaksiatan, dan tabah dalam menjalani berbagai cobaan dan musibah yang diberikan kepada Allah sebagai ujian dan menerimanya dengan ikhlas.¹²

6. Tafsir Jalalayn

وَالْعَصْرِ (Demi masa) waktu atau zaman yang dimulai dengan terbitnya matahari hingga tenggelamnya, maksudnya waktu sholat asar.

نَسَائِنَا لَا (Sesungguhnya manusia) maksudnya semua jenis manusia tanpa pengecualian لَفِي خُسْرٍ (benar-benar dalam kerugian), dalam perdagangan.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (Kecuali, orang-orang beriman dan mengerjakan amal shaleh), mereka

¹² Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur Al-Qur'anul Majid*, jilid 5, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra), h. 4691- 4692.

tidak termasuk orang yang merugi dalam perdagangan. *وَتَوَاصَوْا* (dan saling menasihati) maksudnya, sebagian diantara mereka menasihati sebagian yang lainnya *بِالْحَقِّ* (kepada kebenaran), yaitu keimanan. *وَاتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ* (Saling menasihati dalam kesabaran), yaitu dalam menjalankan amal kebaikan dan menjauhi larangan.¹³

7. Tafsir Ibn Katsir

Al-Ashr berarti masa, yang didalam waktu tersebut berlangsung berbagai kegiatan anak cucu adam baik dalam keburukan maupun kebaikan. Imam malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: “Kata *Al-Ashr* berarti shalat ‘asar. Dan makna yang populer adalah pendapat yang pertama. Dengan demikian, Allah bersumpah dengan waktu tersebut bahwa setiap waktu manusia dalam kerugian, yakni benar-benar dalam kerugian dan celaka. *إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* “kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh” allah memberikan pengecualian, bagi orang-orang yang beriman dengan hati yang ikhlas dan mengerjakan amal shaleh dengan anggota tubuh. *وَتَوَاصَوْا*

¹³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir jalalain*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2007), h. 1378.

بِالْحَقِّ “*Dan nasihat-menasihati dalam kebenaran*” yaitu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi yang diharamkan. وَ تَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ “*Dan nasihat-menasihati dalam kesabaran*”, yakni bersabar atas segala macam cobaan serta takdir Allah yang dijadikan Allah sebagai ujian bagi orang-orang yang menegakkan amar ma’ruf nahi munkar.¹⁴

Dari beberapa penafsiran para ulama diatas dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Ashr memberikan kabar peringatan kepada seluruh manusia tentang pentingnya waktu dan bagaimana cara mengisi waktu tersebut. Dan para ulama sepakat mengartikan Al-Ashr sebagai waktu secara umum, hanya saja banyak perbedaan pendapat tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa waktu ialah yang mana didalamnya tertampung langkah kehidupan manusia. Adapun yang menentukan waktu tertentu, yakni waktu sholat asar dilaksanakan. Dan pendapat yang ketiga, waktu yang dimaksud adalah masa kehidupan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Waa Sallam*. Dan pendapat terakhir, yaitu waktu secara

¹⁴ Imam Abul Fida, *Tafsir Ibn Katsir*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2002), h. 536.

umum. Maksudnya, waktu atau fase kehidupan yang telah dan akan dilalui oleh manusia.

F. Pandangan para ulama terhadap urgensi waktu

Para ulama dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dari generasi khalaf merupakan manusia yang sangat gigih dalam memanfaatkan waktu, mengisi waktu dengan kebaikan, baik mereka sebagai seorang ulama atau ahli ibadah. Ulama sangat antusias dalam persoalan waktu, karena mereka memiliki ambisi yang sangat besar agar tidak ada sedetik pun waktu yang mereka lalui tanpa mendapatkan keuntungan. Sebagaimana, salah seorang sahabat Rasulullah, Abdullah bin Mas'ud, pernah berkata, *“Aku pernah menyesali sesuatu seperti halnya aku menyesali tenggelamnya matahari dimana usiaku berkurang, namun amal perbuatanku tidak juga bertambah”*.¹⁵

Buya Hamka dengan sangat indah melukiskan orang yang tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik di dunia diibaratkan seperti seseorang yang berpesiar bersama rombongan ke sebuah pantai. Di sana menyelam. Karena, terpesona dengan dasar laut yang sangat indah hingga lupa batas waktu untuk menyelam. Waktu pun habis, saat naik

¹⁵ Abdul Fattah, “Qimatuz Zaman ‘Indal ‘ulama’” diterjemahkan oleh Abu Umar Basyir, dkk. Dengan judul *Manajemen waktu para ulama*,... h. 54.

kepermukaan hari sudah gelap. Kapal yang digunakan bersama rombongan sudah meninggalkan tempat. Akibatnya, menyesal dan tertinggal sendiri karena terlalu fokus dengan pemandangan dasar laut yang indah.

Seperti itu gambaran manusia yang lupa dan lalai dalam kehidupan di dunia yang sifatnya tidak kekal, fana, dan begitu singkat. Kehidupan di dunia memang menyenangkan, tetapi kesenangan ini hanya merupakan permainan dan senda gurau. Maksudnya, dalam menjalani kehidupan ini, jangan sampai menjadi larut dan hanyut, tetapi harus tetap berpikir dan mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukan selama ini. Agar dapat menyiapkan bekal untuk perjalanan panjang setelah perjalanan singkat di dunia.¹⁶

Selain itu, Seorang imam sekaligus guru besar ilmu tafsir, Ibnu Jarir juga merupakan salah satu ulama yang sangat menjaga waktu, mengisinya dengan belajar, menulis dan menyusun karya, sehingga hasil karya beliau sangat banyak dengan kandungan yang berkualitas. Al-Qadhi Abu Bakar bin Kamil dan Ahmad bin Kamil Asy-Syajari, beliau adalah murid sekaligus sahabat Ibnu Jarir pernah menggambarkan bagaimana Ibnu Jarir dalam mengatur waktu yang Allah berikan dan bagaimana aktivitasnya. Ia bercerita, “ Setelah makan siang

¹⁶ Syafaat R Selamat, *Dahsyatnya al-Ashr*,h. 21.

telah usai, Ibnu Jarir tidur dengan menggunakan sejenis pakaian yang tipis, memiliki jahitan yang kasar, dibuat dari sisa bahan katun dan digunakan pada musim panas. Kemudian beliau bangun dan menunaikan shalat Dzuhur, beliau menyusun tulisan hingga waktu Asar, setelah sholat asar Ibnu Jarir mengajar untuk kaum muslimin, membacakan hadist atau menyimak hafalan murid-muridnya hingga waktu maghrib, setelah sholat maghrib beliau duduk lagi untuk memberikan pelajaran Fiqih dan pelajaran lainnya hingga sholat isya. Di waktu sepertiga malam, beliau pulang ke rumahnya. Beliau membagi waktu siang dan sebagian malamnya untuk kemaslahatan pribadi, agama dan umat manusia sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah”.

Ibnu Jarir Ath-Thabari, tidak pernah dikisahkan menyia-nyiakan waktunya satu menit pun disepanjang hidupnya, selain hanya untuk belajar dan mengajar. Al-Mu’afa bin Zakariya meriwayatkan dari sebagian orang yang dapat dipercaya, bahwa mereka ikut saat Abu Ja’far menjelang wafatnya, yakni satu jam sebelum wafatnya atau kurang lebih sedikit sebelum beliau wafat. Mereka menyebutkan salah satu doa, dan Abu Ja’far meminta tinta dan menuliskan doa tersebut. Dan beliau berkata bahwa, setiap manusia selayaknya menulis ilmu hingga wafat. Dan telah 1100 tahun lebih waktu berlalu

setelah beliau wafat, namun seluruh karya tersebut masih ada dari generasi ke generasi, hingga waktu yang Allah tentukan.¹⁷

¹⁷ Abdul Fattah, “Qimatuz Zaman ‘Indal ‘ulama’” diterjemahkan oleh Abu Umar Basyir, dkk. Dengan judul *Manajemen waktu para ulama*,... h. 74-83.

BAB IV

ANALISIS KANDUNGAN QS. AL-ASHR TENTANG

WAKTU

A. Konsep Waktu Dalam QS. Al-Ashr

Waktu merupakan salah satu pokok nikmat paling agung yang diberikan Allah ﷻ untuk umat manusia. Menurut Fakhruddin Ar-Razi, waktu dalam surah Al-Ashr adalah zaman (masa), karena didalamnya terkandung banyak keajaiban. Jika manusia menysia-nyiakan waktu seribu tahun untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, kemudian bertaubat dan Allah menetapkan diakhir umurnya mendapatkan kebahagiaan maka manusia tersebut mendapatkan surga. Dan manusia mengetahui bahwa yang paling berharga adalah detik-detik terakhir umur dari manusia. Waktu adalah nikmat yang paling bersih, sehingga Allah bersumpah dengan nama waktu dalam al-Qur'an, karena waktu tidak ada tercela didalamnya yang rugi dan tercela itu manusia itu sendiri.

Dalam Al-Qur'an Allah sangat memperhatikan masalah waktu yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Sehingga banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang menuntut manusia untuk senantiasa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, mengisi seluruh waktunya dengan amal kebaikan dengan

sekuat tenaga yang dimiliki. Allah sangat tegas kepada orang-orang yang lalai akan waktu yang diberikan, seperti sebagian remaja yang hanya sekedar mengisi waktunya dengan berhura-hura, atau sebagian orang yang menumpuk harta dan berbangga atas apa yang telah dimiliki. Sedangkan dunia ini hanyalah permainan dan perhiasan. Dan Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk berlomba-lomba mengerjakan amal shaleh dan memperoleh ampunan dari Allah. Dan demikianlah kehidupan di dunia, yakni semua hanya sementara dan kesenangan yang menipu, hanya sebuah permainan dan sesuatu yang berlangsung hanya beberapa saat akan hilang dan lenyap. Keadaan ini diibaratkan seperti hujan lebat lalu menumbuhkan tanaman-tanaman yang menyebabkan para petani menjadi gembira. Kemudian, akan berubah menjadi layu dan hancur diterpa angin. Maka dari itu, Orang-orang yang mengutamakan dunia dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh Allah akan mendapatkan adzab Allah diakhirat kelak, sedangkan orang yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat, akan mendapatkan ampunan dari Allah.

Allah menuntut manusia untuk selalu mengintrospeksi diri dan menumbuhkan kesadaran diri terhadap semua hal yang telah terjadi di masa lampau, sehingga manusia dapat terus meningkatkan potensi diri dan memanfaatkan waktu dengan

memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah ﷻ. Banyak ayat yang berbicara tentang peristiwa masa lampau, kemudian diakhiri dengan kalimat *“Maka Ambillah pelajaran dari peristiwa tersebut”*.

B. Cara Memanfaatkan Waktu Menurut QS. Al-Ashr

Surah Al-Ashr diturunkan oleh Allah untuk mengajarkan kepada manusia dimensi kehidupan yang terus bergulir. Surah ini memiliki makna yang luar biasa. Sehingga imam Syafi’I pernah berkata, “Kalaupun Allah tidak menurunkan kepada makhluk-Nya hujjah, kecuali surah ini niscaya Al-Ashr telah cukup untuk memberi petunjuk”. Dan Al-Qur’an merupakan firman Allah yang berupa pedoman dan peta kehidupan yang harus dihafalkan, dipahami makna yang terkandung di dalamnya dan kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa perintah, larangan-larangan-Nya, hukum halal dan haram.

Dalam Surah Al-Ashr, ada 4 risalah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan syarat untuk memperoleh keberuntungan. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Beriman,

Buya hamka mengatakan iman adalah kepercayaan yang hidup dan penuh argumentasi. Iman sepasang dengan islam, yaitu percaya dan menyerah (berserah diri). Jadi, iman adalah percaya kepada kekuasaan Allah lalu berserah dengan mengikuti perintah-Nya. Iman yang membuat manusia meyakini bahwa hidup di dunia ini merupakan karunia Allah semata.¹ Bagi orang yang beriman, waktu merupakan pengabdian kepada Allah. Iman dalam diri manusia merupakan energi untuk membentuk sebuah karakter yang mulia.

Iman dalam diri manusia diibaratkan akar bagi sebatang pohon, atau pondasi bagi sebuah bangunan. Tegaknya sebuah pohon atau kokohnya sebuah bangunan tidak akan mungkin terjadi jika akar atau pondasinya tidak menancap ke dalam tanah dengan kuat. Jika tidak kuat, maka bisa saja pohon tersebut akan mudah tumbang, bangunan tersebut akan mudah roboh oleh terpaan angin. Lain halnya jika, akarnya atau pondasinya tertancap kuat ke dalam bumi, tiupan angin besar pun tidak akan merobohkannya. Seperti itulah perkiraan iman dalam diri

¹ Eko Prasetyo, "*Tafsir Progresif Al-Ashr: Waktu yang Hilang dari Umat Islam*", (Cet. I; Yogyakarta: UMY Press, 2020), h. 87-88.

manusia. Semakin dalam keimanan manusia kepada penciptanya, maka sebesar apapun cobaan dan rintangan di dunia ini akan dilalui dan kembali berserah diri kepada Allah.² Adapun kaitan antara keimanan dan waktu dalam surah Al-Ashr ialah manusia sangat dianjurkan untuk menggunakan semua detik waktu yang Allah berikan di dunia ini hanya untuk beriman kepada Allah semata, tidak menyekutukannya dengan apapun.

2. Beramal shaleh

Amal shaleh adalah amal yang bermanfaat. Kata shaleh atau shalih merupakan antonim dari kata fasik atau rusak. Iman dan amal shaleh tidak boleh terpisahkan, tidak mungkin hanya beriman dan tidak beramal shaleh. Amal shaleh tidak akan terjamin kemurniannya jika tidak timbul dari iman. Seseorang dikatakan shaleh jika perbuatannya memberikan manfaat kepada dirinya sendiri atau orang lain dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah dan akal sehat.

Dalam Surah Al-Ashr, Manusia dituntut oleh Allah untuk selalu menggunakan waktunya dengan iman dan akhlaq yang baik. Sebab hidup ini adalah sebuah kenyataan dan mati pun kenyataan. Amal kebaikan yang manusia yang kerjakan di dunia kelak itulah kekayaan yang akan menjadi

² Syafaat R Selamat, *Dahsyatnya al-Ashr*,h. 62.

bekal dan dibawa dihadapan Allah. Karena, amal shaleh sekecil apapun mata memandang tidak akan rugi dihadapan Allah *Subhanahu Waa Ta'ala*.³

3. Saling menasihati dalam kebenaran

Manusia adalah makhluk sosial, manusia pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain. Karena kehidupan di dunia ini tidak selalu datar, manusia juga membutuhkan nasihat. Saling menasihati supaya taat kepada kebenaran, merupakan salah satu amal shaleh. Menurut ath-Thabari, kebenaran yang dimaksud dalam surah al-Ashr adalah kitabullah, secara umum kebenaran dapat diartikan sebagai Dinal-Islam, karena islam adalah satu-satunya agama yang benar dan wajib diikuti setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Waasallam*. Sedangkan Fakhruddin Ar-Razi, memahami kebenaran sebagai sesuatu yang tidak berubah, baik berupa agama yang benar dan petunjuk akal yang pasti maupun pandangan mata yang tidak berubah.

Kebenaran merupakan bekal utama orang-orang yang beriman, maka dituntut orang yang beramal shaleh untuk mewasiatkan kebenaran. Tidak boleh putus asa dalam memberikan nasihat kebenaran, dengan cara dilandasi

³ Azaki Khoiruddi, "*Teologi Al-Ashr...*", h. 150-152.

dengan kelembutan dan yang penting pesannya selalu meneguhkan kekuatan sebagai komunitas muslim. Kebenaran adalah sebuah perjuangan, sehingga itulah yang menuntun kita menuju pesan terakhir QS. Al-Ashr yaitu: Kesabaran.

4. Saling menasihati dalam Kesabaran

Saling menasihati dalam Kesabaran, merupakan pesan terakhir surah Al-Ashr. Diminta untuk sabar, karena sabar adalah ciri orang-orang yang beriman sebab orang yang mampu untuk bersabar akan mendapatkan pahala yang luar biasa besarnya. Sabar dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai syarat perbuatan apa saja, misalnya sabar untuk tetap bersama dengan orang-orang yang beriman dalam menegakkan kebenaran. Sabar secara umum ialah daya tahan untuk terus menerus melakukan perbuatan baik dan gigih dalam menjauhi perbuatan munkar.⁴

Kata *Waa Tawashou* pada akhir ayat ini adalah bentuk *fi'il madhi*, dan bukan *fi'il amr*. Artinya, Sabar merupakan kalimat berita, bukan dalih kalimat perintah. Kalimat ini merupakan kelanjutan dari keeterangan empat karakter manusia yang tidak mengalami kerugian. Makna sabar yang sebenarnya sudah termaksud kedalam makna kalimat Al-

⁴ Eko Prasetyo, "*Tafsir Progresif Al-Ashr...*", h. 120-123

haqq. Tetapi, Allah mengulang kembali untuk mengingatkan pentingnya kedudukan sabar dalam kehidupan. Ayat ini memiliki dua sisi pandangan untuk menggapai makna hidup, yang pertama yaitu berfokus pada pembentukan nilai dan karakter dalam diri yaitu menjadi pribadi yang beriman dan beramal shaleh. Kemudian, yang kedua berfokus pada hubungan antar manusia dan menerima kebenaran dari orang lain. Jika empat karakter tersebut telah dimiliki manusia, maka kehidupan masyarakat yang terbentuk sangatlah bagus dan kehidupan akan berjalan harmonis dan tidak memiliki konflik apapun.⁵

Maka, dapat disimpulkan makna QS. Al-Ashr menjelaskan bahwa semua manusia berada dalam kerugian kecuali keempat kualifikasi, yaitu memiliki *Iman, Amal Shaleh, Nasihat-menasihati dalam menaati kebenaran, dan nasihat-menasihati dalam kesabaran*. Dengan Iman dan Amal shaleh, manusia dapat melengkapi dirinya sendiri, sedangkan dengan dua hal setelahnya dapat melengkapi orang lain. Dan dengan melengkapi keempat hal tersebut maka jadilah seorang hamba Allah yang meraih keberuntungan. Jadi, keempat hal tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan setiap waktu yang dilalui sebagai seorang muslim untuk menghindarkan diri

⁵ Azaki Khoiruddin, *Teologi Al-Ashr...*, h. 154-158.

dari manusia yang tergolong mengalami kerugian. Karena inilah yang akan tentunya selalu diupayakan oleh semua insan yang berakal di dalam kehidupannya.

Waktu luang merupakan waktu yang sering dilupakan dan tidak disyukuri dan tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Waktu luang yang dimaksudkan adalah saat kosong dari pekerjaan-pekerjaan dunia yang menghambat untuk melakukan urusan akhirat. Waktu luang tidak berlalu begitu saja, pasti akan terisi dengan kebaikan atau kemaksiatan. Seseorang yang jiwanya tidak fokus dengan kebaikan maka akan melakukan kebatilan, maka beruntunlah orang-orang yang menggunakan kesempatannya untuk berbuat baik, dan mengisi waktu dengan kebaikan. Orang yang sholeh mengatakan bahawa waktu yang kosong dari kesibukan merupakan nikmat terbesar. Apabila seseorang mengingkari nikmat, maka sama saja membuka sebuah pintu kemaksiatan, dan niscaya Allah 1 akan mencabut kenikmatan dalam hatinya dan menanggalkan kenikmatan yang pernah diperolehnya.⁶

Al-Qur'an telah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dan semaksimal tenaga yang dimiliki.⁷ Dalam QS. Al-Ashr ada

⁶ Yusuf Qadhwai, *Manajemen Waktu dalam Islam...*, h. 39-42.

⁷ Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an...*, h. 553.

empat hal yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dan untuk menghindari golongan manusia yang merugi, diantaranya ialah beriman, beramal shaleh, saling mengingatkan dalam kebenaran dan saling mengingatkan dalam kesabaran. Dan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam waktu kosong, seperti ikut majelis ilmu atau sebuah forum diskusi keagamaan, membaca Al-Qur'an maupun buku-buku penunjang lainnya, mencari ilmu dengan berbagai cara, ikut serta dalam organisasi kemanusiaan dan membantu sesama atau melakukan hal yang bermanfaat untuk diri sendiri ataupun orang lain, memperbanyak ibadah sunnah seperti memperbanyak dzikir atau melaksanakan sunnah-sunnah lainnya, membatasi pergaulan yang tidak bermanfaat dan bergaul dengan orang-orang yang memperhatikan waktu dengan baik.

Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk bekerja. Sebagaimana dalam firman Allah 1 dalam QS. Al-An'am (6):
135

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ
تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٣١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Sesungguhnya aku pun berbuat (pula sesuai dengan tugasku). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang

akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.⁸

Hidup tidak hanya untuk bekerja, tetapi untuk mencari bekal yang akan di bawa sampai ke akhirat, dengan melaksanakan segala perintah Allah 1 serta menjauhi larangannya dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Menggunakan masa muda dengan baik sebelum masa tua, karena masa muda adalah waktu untuk produktif, maka hendak digunakan dengan seoptimal mungkin. Digunakan dalam meningkatkan potensi yang ada, untuk belajar dengan giat dan bekerja keras.

Menggunakan waktu luang sebelum datang waktu sibuk. Kebanyakan diantara manusia menggunakan waktu yang luang dengan bersantai dan berleha-leha, dan melakukan apapun sesuka hati dan tidak berguna. Hingga tidak disadari waktu berjam-jam bahkan berhari-hari dilewati tanpa berbuat kebaikan. Maka dari itu, harus segera bangkit dan melawan hawa nafsu untuk mengerjakan kegiatan seperti, membaca al-Qur'an atau buku, berdzikir, mengerjakan pekerjaan rumah, dan melakukan pekerjaan yang bermanfaat untuk orang lain

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan....*, h. 145.

ataupun diri sendiri, untuk menghilangkan kekosongan dan menghindarkan diri dari berleha-leha dan lupa kepada Allah 1 .

Menggunakan masa sehat sebelum masa sakit. Nikmat sehat adalah hal yang sering tidak disyukuri oleh manusia, sedangkan kesehatan merupakan aset berharga untuk melaksanakan sesuatu. Terkadang disaat seseorang telah sakit muncul penyesalan karena melakukan amal, tidak mengerjakan yang harus diselesaikan. Maka dari itu, manfaatkan waktu sebaik mungkin selama masih sehat jangan membuang-buang waktu dengan tidak bermanfaat, saatnya untuk bangkit dan melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Menggunakan masa kaya sebelum masa miskin. Dengan banyaknya harta maka banyak peluang untuk membantu sesama, dengan membangun usaha untuk mensejahterakan kehidupan orang lain, membangun fasilitas umum seperti masjid untuk ibadah serta melakukan suatu bentuk sosial kemanusiaan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan dari segi materi. Tetapi terkadang seseorang lupa akan hal seperti itu. Bahkan merasa harta tersebut milik sendiri dan dinikmati sendiri dan lupa bahwa harta merupakan peluang besar untuk mendapatkan amal jariyah yang tidak terputus. Tidak semua orang dianugrahi kekayaan, maka gunakan peluang kekayaan tersebut untuk

mendapatkan manfaat baik untuk diri sendir dan untuk orang lain.

Menggunakan masa hidup sebelum datangnya kematian. Semua yang bernyawa pasti akan merasakan kematian, tetapi terkadang orang tidak mengingat hal itu dan menganggap hidup didunia ini adalah selamanya. Sedangkan islam mengajarkan tentang kematian dan persiapan untuk menghadapinya, setelah kematian urusan dunia telah terputus kecuali, Amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh yang mendoakan orangtuanya. Maka dari itu, selama masih diberikan kesempatan untuk hidup, maka gunakan umur yang diberikan untuk selalu melakukan kebaikan dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Bahkan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم menganjurkan untuk membaca doa yang beliau sendiri mengamalkannya baik di sore maupun pagi hari:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad; telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dia berkata; saya mendengar ayahku; dia berkata; saya mendengar anas bin malik *Radliallahu 'Anhu* berkata; Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* selalu mengucapkan: "*allahumma inni a'uudzubika minal 'ajzi wal kasali wal jubni wal bukhli wal harami wa a'uudzubilka min 'adzaabil qabri wa a'uudzubika min fitnatil mahyaa wal mamaat* (ya allah, aku berlindung kepada-mu dari kelemahan, kemalasan, pengecut, kekikiran dan kepikunan. Dan aku berlindung kepada-mu dari siksa kubur dan berlindung kepada-mu dari fitnah kehidupan dan kematian)." ⁹

Demikian pula dengan Al-Qur'an memberikan peringatan kepada seluruh manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, dalam QS. Al-Baqarah (2): 148

وَ لِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (١٤٨)

Terjemahnya:

Dan setiap umat memiliki kiblat (tersendiri) yang ditentukan oleh Allah. Oleh karena itu, (janganlah kamu banyak berdebat tentang masalah ini, dan sebagai gantinya) berlomba-lombalah (dalam berbuat) kebaikan. Di mana pun kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. ¹⁰

⁹ Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam...*, h. 44.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan...*,

Di ayat yang lain Allah menganjurkan untuk berlomba-lomba dalam mengharapakan ampunan dan surga, dalam QS. Al-Hadid (57): 21

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَ جَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَ
الْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَ رُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن
يَشَاءُ وَ اللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٢١)

Terjemahnya:

Berlomba-lombalah kamu untuk (memperoleh) ampunan dari Tuhan-mu dan surga yang berukuran seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.¹¹

Mengatur waktu merupakan kunci sukses bagi setiap manusia, baik itu di dunia maupun di akhirat. keterampilan mengatur waktu memiliki pengaruh besar terhadap kualitas dan tujuan hidup. Mengatur waktu bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan atau memaksimalkan dan mengendalikan waktu dan energi agar tidak termaksud orang-orang yang lalai dan membuang-buang waktu atau termaksud manusia yang merugi. Adapun manfaat mengatur waktu diantaranya, sebagai berikut:

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahan....*, h. 540.

1. Dapat memanfaatkan waktu lebih baik

Jika telah cara mengatur waktu dengan baik, maka waktu yang dilalui juga akan menghasilkan sesuatu yang yang lebih bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dan tidak ada kemungkinan untuk menyesali waktu yang telah berlalu. Karena waktu yang dimiliki telah dimanfaatkan dengan cara yang sebaik-baiknya.

2. Keseimbangan hidup yang baik

Segala hal yang diinginkan terpenuhi, dan semua yang yang perlu dilayani juga terpenuhi secara optimal, dan seimbang. Tidak ada hal yang tidak seimbang antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

3. Mencapai tujuan yang dikehendaki

Perencanaan sangat dibutuhkan dalam manajemen waktu. Maka ketika rencana ketika rencana telah terbentuk maka jalan kesuksesan untuk meraih cita-cita sudah terbuka.

4. Terhindar dari penyakit

Penyakit dapat yang dapat ditimbulkan dari kelalaian dalam mengatur waktu yaitu stress dan tergesa-gesa dalam menjalankan atau mengerjakan

sesuatu. Misalnya, dalam pekerjaan, ketika manusia tidak mampu mengatur dan merencanakan dengan baik maka akan menjadi kacau dan mengerjakan dengan tergesa-gesa. Sedangkan tergesa-gesa adalah sesuatu hal yang harus dihindari oleh manusia, karena tergesa-gesa itu berasal dari setan dan akan menyesal kemudian hari. Sebagaimana Firman Allah ¹ dalam QS. Al-Isra (17):11

.... وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (١١)

Terjemahnya:

....Dan manusia senantiasa bersifat tergesa-gesa.¹²

5. Menjadi kreatif dan lebih percaya diri

Dengan adanya manajemen waktu akan menjadikan manusia lebih kreatif akan kehidupan selanjutnya dan percaya diri dengan kehidupan yang dijalani. Karena hidup telah teratur dan memiliki arah yang telah pasti, tujuan hidup pun telah jelas. Dan kedua hal tersebut memiliki pengaruh terhadap kesuksesan.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim...*, h. 283.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang makna waktu dan kandungan QS. Al-Ashr. Maka, kesimpulan yang ditarik dalam kajian ini adalah:

1. Waktu merupakan segala kegiatan atau proses kehidupan yang dijadikan sebagai tempat eksistensi manusia, dan merupakan wadah untuk berlindung, menetap dan beraktivitas, tempat untuk mengambil manfaat dari orang lain juga dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Al-Qur'an sangat memperhatikan waktu, sehingga Allah mengulang sebanyak 13 kali sebagai peringatan. Asal kata waktu dalam A-Qur'an ada empat yaitu (*Dahr, Ajal, Waqt, dan 'Ashr*). Waktu sangat cepat berlalu dan tidak akan kembali apalagi tergantikan, dan waktu merupakan modal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia.
2. Pada dasarnya semua manusia dalam kerugian, maka dalam ayat ketiga surah Al-Ashr, Allah memberikan peringatan sekaligus petunjuk untuk manusia (secara

umum) cara untuk memanfaatkan waktu yang dimiliki agar tidak termaksud kedalam golongan orang-orang yang mengalami kerugian. Yaitu, dengan cara beriman hanya kepada Allah semata, beramal shaleh, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Jika, manusia menerapkan keempat hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta masyarakat yang harmonis dan kehidupan yang sejahtera. Dan akan mendapatkan keuntungan dan terhindar dari golongan manusia yang merugi. Karena, selain hubungan baik kepada Allah (Beriman dan Beramal Shaleh), juga hubungan antar manusia akan semakin baik, (Saling menasihati dalam kebenaran dan Kesabaran).

B. Saran

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, beberapa hal yang disarankan dan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Selalu mengisi waktu dengan Berserah diri, percaya dan takut hanya kepada Allah *Subhanahu Waa Ta'ala*, menjauhi larangan dan menaati perintah-

Nya. Tidak hanya diucapkan tetapi didukung dengan tindakan.

2. Senantiasa melakukan Amal kebaikan, karena ini merupakan suatu bukti atau tindak lanjut adanya keimanan manusia kepada Allah *Subhanahu Waa Ta'ala*. Iman dan amal kebaikan tidak dapat dipisahkan, karena Amal kebaikan tanpa didasari sebuah keimanan hanya akan menjadikan amalan seperti debu yang berterbangan.
3. Saling menasihati dalam kebenaran, Allah *Subhanahu Waa Ta'ala* menuntut manusia untuk saling memberikan peringatan satu sama lain, karena pengetahuan di dunia ini sangatlah luas. Maka perlu untuk menunjukkan satu sama lain suatu kebenaran yang mungkin orang lain tidak mengetahuinya.
4. Saling menasihati dalam kesabaran, untuk menyampaikan kebenaran dan untuk menerima kebenaran tidak mudah. Maka dari itu, Allah memerintahkan manusia untuk selalu bersabar, karena sabar merupakan suatu ciri orang-orang yang beriman. Dan sabar tidak hanya sebatas itu, tetapi sabar juga dalam menjalani kehidupan. Hidup di

dunia ini tidaklah untuk bersenang-senang semata, tetapi untuk menghadapi cobaan dan ujian yang Allah berikan. Karena, dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bāqi, M. Fuad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Qurān al-Karim*, Beirut: Daār al-Fikr, 1981.
- Abdullah Al-Qarni, Aidh, “At-Tafsir Al-Muyassar” diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzuddin Karimi. Dengan judul *Tafsir Al-Muyassar 2 Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Abul Fida, Al-Imam *Tafsir Ibn Katsir*, Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2002.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir jalalain*, Jilid 2, Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2007.
- An-Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihin*, Cet. I., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Az-Zuhaili, Wahbah, “*Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, Jilid. 15, Jakarta:Gema Insani, 2016.
- Baidan Nashruddin dan Erwati Azis “*Metodelogi Khusus Penafsiran Al-Qur'an*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Cet.I; Solo: Tiga Serangkai, 2003.

- *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. I., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Al-Karim dan Terjemahan*, Cet.I., Surabaya: Penerjemah dan Pentashih Al-Qur'an Depag RI, 2018.
- Fattah, Abdul, "Qimatuz Zaman 'Indal 'ulama'" diterjemahkan oleh Abu Umar Basyir, dkk. Dengan judul *Manajemen waktu para ulama*, Cet. X, Solo: Zamzam, 2012.
- Gaffar, Abdul, "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an", jurnal Tafsere, 2, 1, 134-158. 2014
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, Cet. I; Depok: Gema Insani, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, Ed. V. Cet. III.; Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Khoiruddin, Azaki, *Teologi Al-Ashr (Etos dan ajaran K.H.A dahlan yang terlupakan)*, Cet.I., Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tengku, *Tafsir An-Nur Al-Qur'anul Majid*, jilid 5, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

- Murniyetti. *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an*, jurnal ulunnuha, 2, 1. 2016
- Musstaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. I., Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018.
- Niswati, Khairun “*Deskriptif Waktu dalam Al-Qur'ān (Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah)*”, Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.
- R Slameet, Syafaat, *Dasyatnya Al-Ashr*, Jakarta: PT. Gramedia, 2015.
- Saifullah, Moch, “*Relativitas Waktu dalam al-Qura'n (Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap ayat-ayat tentang Waktu)*” Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2005.
- Sari, Rina, “*Manajemen Waktu Menurut al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. al-Hasyr (59): 18)*” Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Shihab, M. Quraish “*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- , “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*”, Jilid 15, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- , “*Wawasan al-Qur'ān, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*”, Bandung: Mizan, 2000.

Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang manajemen dan Ekonomi Islam*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Prasetyo, Eko, “*Tafsir Progresif Al-Ashr: Waktu yang Hilang dari Umat Islam*”, Cet. I; Yogyakarta: UMY Press, 2020.

Qardhawi, Yusuf, “*Al-Waqti Fi Hayati Muslim*” diterjemahkan oleh Ma'mun Abdul Aziz, dengan judul *Manajemen waktu dalam islam*, Cet. I, Jakarta: Firdaus Pressindo, 2014.

Warson Munawwir, Ahmad, “*Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*”, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

----- “*Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*”, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS 1: JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 39 KAR. SINJAI, TLEFAX 08221418, KODE POS 92612

Email : fadlailmsinjai@gmail.com

Website : http://www.iainsinjai.ac.id

INSTRUMEN PENGANTAR

إِنشَاءً بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 212/II/I.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Hizaul Mardiyah
NIM : 170206001
Prodi : IAT
Judul : Konsep Waktu dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis terhadap Skripsi Qur'an Surah al-Asr).



Email : fukisaiamsinjai@gmail.com

Website : <http://www.lalmsinjal.ac.id>

TEMAKRESDASI INSTITUT BAH-PT SK NGMOR 456 SK BAH-PT-AL-PT/PTXII/2019

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

25 September 2020 M

Dekan,

Dr. Suri
NBM: 94

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM 948 500

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. WR I IAIM Sinjai di Sinjai
4. WR II IAIM Sinjai di Sinjai

BIODATA PENULIS

Nama : Hizaul Mardiyah
Nim : 170206001
Tempat, TTL : Sinjai, 08 Juni 1998
Alamat : Dsn. Jatie Desa. Samaturu'e
Kec. Tellulimpoe

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 95 Jatie Tamat Tahun 2010
SMP/ MTS : SMP Negeri 3 Sinjai Selatan
Tamat Tahun 2013
SMA/MA : SMA Negeri 1 Sinjai Selatan
Tamat Tahun 2016
No Handphone : 0812-7519-1752
Email : Mardiyah.zah@Gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Ambo Tang
Ibu : Hadriani

Saudara Kandung

: Muhlis

: Mursyid

: Muhaqqiq

: Musliadi

: Annasya Adreena Saila



HIZAUL MARDIYAH IAT- 170206001.docx

Sep 25, 2021

10929 words / 68471 characters

HIZAUL MARDIYAH

170206001

Sources Overview

26%

OVERALL SIMILARITY

1	repositori.uin-alauddin.ac.id	4%
	INTERNET	
2	etheses.iainponorogo.ac.id	2%
	INTERNET	
3	repository.ar-raniry.ac.id	1%
	INTERNET	
4	id.scribd.com	1%
	INTERNET	
5	diglib.uin-suka.ac.id	<1%
	INTERNET	
6	archive.org	<1%
	INTERNET	
7	eprints.walisongo.ac.id	<1%
	INTERNET	
8	www.scribd.com	<1%
	INTERNET	
9	text-id.123dok.com	<1%
	INTERNET	
10	eprints.ums.ac.id	<1%
	INTERNET	
11	www.albashiroh.net	<1%
	INTERNET	
12	ejournal.uniks.ac.id	<1%
	INTERNET	
13	IAIN Padangsidimpuan on 2019-04-05	<1%
	SUBMITTED WORKS	
14	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
	INTERNET	
15	mafia.doc.com	<1%
	INTERNET	
16	elmutaq.wordpress.com	<1%
	INTERNET	

